

**POLA ASUH KEAGAMAAN ANAK DALAM
KELUARGA
(Studi Kasus Masyarakat Perumahan di Permata
Puri Ngaliyan Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Muhammad Anas Fauzan

NIM: 1403016073

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Anas Fauzan

NIM : 1403016073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**POLA ASUH KEAGAMAAN ANAK DALAM
KELUARGA
(Studi Kasus Masyarakat Perumahan di Permata Puri
Ngaliyan Semarang)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,

Muhammad Anas Fauzan

NIM: 1403016073



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan, Semarang Telp.
7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **POLA ASUH KEAGAMAAN ANAK DALAM
KELUARGA (Studi Kasus Masyarakat
Perumahan di Permata Puri Ngaliyan
Semarang**

Penulis : Muhammad Anas Fauzan

NIM : 1403016073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 2 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

.....
NIP.
Penguji I,

.....
NIP.
Penguji II,

.....
NIP.
Pembimbing I,

.....
NIP.
Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP. 19710915 199703 1 003

M. Rikza, M.S.I
NIP. 19800320 200710 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juli 2018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan
bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **POLA ASUH KEAGAMAAN ANAK
DALAM KELUARGA (Studi Kasus
Masyarakat Perumahan di Permata
Puri Ngaliyan Semarang**

Penulis : Muhammad Anas Fauzan

NIM : 1403016073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat
diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP. 19710915 199703 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juli 2018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan
bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **POLA ASUH KEAGAMAAN ANAK
DALAM KELUARGA (Studi Kasus
Masyarakat Perumahan di Permata
Puri Ngaliyan Semarang**

Penulis : Muhammad Anas Fauzan

NIM : 1403016073

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat
diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,

M. Rikza, M.S.I

NIP. 19800320 200710 1 001

ABSTRAK

Judul Skripsi : POLA ASUH KEAGAMAAN ANAK
DALAM KELUARGA (Studi Kasus
Masyarakat Perumahan di Permata Puri
Ngaliyan Semarang)

Nama : Muhammad Anas Fauzan

NIM : 1403016073

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh keagamaan anak dalam keluarga di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh keagamaan anak dalam keluarga di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Jenis penelitiannya adalah kualitatif, teknik pengumpulan datamua dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data penelitian terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh keagamaan anak dalam keluarga di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang cenderung variatif. Pertama, Orang tua yang cenderung memiliki pola asuh otoriter ditemukan dalam 3 keluarga, dengan ciri-ciri orang tua memiliki peraturan yang ketat dan memiliki sifat yang kaku, semua kekuasaan ada di tangan orang tua, anak tidak memiliki hak untuk melakukan apa yang ia inginkan secara bebas, jika anak tidak menurut

maka akan ada hukuman atau kemarahan dari orang tua, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti apa yang orang tua inginkan. Kedua, orang tua yang cenderung memiliki pola asuh demokratis ditemukan dalam 6 keluarga, dengan ciri-ciri seringkali diskusi antara orang tua dan anak, adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, peraturan dari orang tua yang luwes, member kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan. Ketiga, orang tua yang memiliki pola asuh permisif ditemukan dalam 1 keluarga dengan ciri-ciri sikap kebebasan dari orang tua terhadap anak, tidak ada bimbingan dan pengawasan dari orang tua, kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua, dominasi dalam keluarga ada pada anak.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi bagi mahasiswa, para pendidik, dan orang tua dalam rangka memaksimalkan pendidikan keagamaan dalam keluarga yang ideal.

Kata kunci: Pola asuh, keagamaan anak, keluarga, dan masyarakat perumahan

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedaman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/ U/ 1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf hijaiyah	Huruf latin	Huruf hijaiyah	Huruf latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ḏ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan diftong:

اُو = au

أَي = ai

أَي = iy

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas limpahan karunia Allah swt. yang Mahapengasih dan Mahapenyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam Semoga senantiasa tercurahkan kehadirat beliau junjungan kita nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul: *Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Pendidikan Akhlak dalam Buku Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)*, ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Siti Fatimah dan Bapak Muhammad Asrori orang tua penulis tercinta. Terima kasih atas lantunan doa, motivasi, keiklasan, kesabaran serta pengorbanan yang

selalu mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan studi.

2. Dr. H. Raharjo, M. Ed. St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Karnadi, M.Ag., selaku wali studi yang banyak memberikan masukan, motivasi, dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. dan M. Rikza, M.S.I., selaku pembimbing yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Kakak Tercinta Muhammad Fatih Al-Ichsan yang dengan tulus memberikan dorongan dan fasilitas dalam pembuatan skripsi.
7. Keluarga APM Masjid Al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang yang telah member motivasi dan menyemangati dalam setiap keadaan.

8. Saudara-saudaraku di kelas PAI B 2014 seperjuangan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain ungkapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah swt. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini tidak bisa dikatakan sempurna. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Juli 2018

Penulis,

Muhammad Anas Fauzan
NIM. 1403016073

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	14
1. Pola Asuh	14
a. Pengertian Pola Asuh.....	14
b. Pengertian Pola Asuh Orang Tua ...	15
c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua ...	17
2. Pendidikan Keagamaan	26
a. Pengertian Pendidikan Keagamaan.	26
b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keagamaan	30
c. Manfaat Pendidikan Keagamaan ...	32
3. Keluarga	33
a. Pengertian Keluarga.....	33

	b. Peranan Keluarga.....	40
	c. Fungsi Keluarga.....	46
	B. Kajian Pustaka Relevan	48
	C. Kerangka Berpikir	50
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
	C. Fokus Penelitian	54
	D. Sumber Data	56
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
	F. Uji Keabsahan Data.....	61
	G. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
	A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	66
	B. Analisis Data.....	68
	C. Keterbatasan Penelitian.....	94
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	97
	B. Saran.....	99
	C. Kata Penutup.....	100

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Keluarga yang diteliti

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Blok B Perumahan Permata Puri

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Keluarga yang diteliti (informan)
- Lampiran 2 Instrumen Wawancara dan Observasi
- Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Transkrip Hasil Observasi
- Lampiran 5 Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 7 Surat Izin Riset UIN Walisongo
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 9 Sertifikat KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana seorang manusia sedang berada dalam pencarian jati dirinya. Perilaku tersebut cenderung mereka ingin mencoba hal-hal baru dalam hidupnya. Selain itu, kecenderungan seorang anak atau remaja berperilaku negatif karena mereka ingin cepat dianggap dewasa oleh lingkungan sekitarnya. Pada masa tersebut, keinginan untuk melawan aturan sosial yang sudah ada mulai meningkat bahkan mencapai puncaknya. Hal ini kemudian membuat mereka sering melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Hal ini tak lain karena mereka ingin dianggap ada oleh lingkungan sekitarnya.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remajanya atau ketika masa kanak-kanaknya. Umumnya, kenakalan tersebut muncul pada masa kanak-kanak, dan semakin menjadi-jadi ketiak menginjak remaja. Biasanya kenakalan tersebut berawal dari pola pikir mereka yang

mengganggu apa yang mereka lakukan akan memudahkan mereka mendapat apa yang mereka inginkan.¹ Penyebabnya pun beragam, dari faktor lingkungan, faktor keluarga, hingga karena dirinya sendiri. Perilaku tersebut tentu akan merugikan dirinya sendiri.

Kenakalan remaja kini sedang marak terjadi di berbagai negara terutama di Indonesia. Banyak terjadi kasus-kasus kejahatan dan penyimpangan sosial yang ternyata pelaku utamanya adalah anak di bawah umur. Seperti kasus pencurian, pembegalan, narkoba, bahkan hingga pembunuhan. Pelakunya pun tak hanya laki-laki namun juga tak sedikit perempuan dibawah umur yang melakukan hal tersebut. Hal tersebut tentunya sangat meresahkan masyarakat. Berbagai cara pun telah dilakukan guna mengurangi dan mencegah kenakalan remaja tersebut seperti sosialisasi tentang bahaya narkoba, sosialisasi hiv/aids dan sosialisasi kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Pemerintah juga telah menerapkan dan membuat hukum yang tegas dalam kasus kenakalan remaja ini. Namun bukannya semakin

¹ P.K. Arya, *Rahasia Mengasah Talenta Anak*, (Jogjakarta: Think, 2008), hlm.49.

berkurang dan hilang, justru kenakalan remaja saat ini semakin meluas dan berkembang.

Derasnya arus globalisasi saat ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan maraknya kenakalan-kenakalan remaja. Seperti contohnya narkoba. Di Indonesia, pada awalnya narkoba merupakan permasalahan kecil dan memandang bahwa masalah narkoba tidak akan berkembang karena melihat dasar Indonesia yaitu Pancasila dan Agama. Namun kini, pada tahun 2015 saja menurut Deputy Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional (BNN) Irjen Pol Bachtiar H. Tambuna pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4 juta orang dengan usia 10-59 tahun dan akan meningkat setiap tahunnya. Dari jumlah empat juta tersebut, 27,32 persen merupakan pelajar dan sisanya pekerja dan pengangguran.²

Penyalahgunaan narkoba ini tentu akan menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang yang lain. Kasus besar lain yaitu adalah maraknya seks bebas di kalangan remaja. Derasnya arus globalisasi saat ini membuat generasi muda sulit untuk membendung trend

² Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), hlm. 80.

masa kini khususnya trend negatif. Menurut data penelitian BNN, sebagian besar responden (83%) mengaku pernah berhubungan seks. Rata-rata pertama kali hubungan seks 18 tahun, dengan usia termuda 8 tahun dan tertua 42 tahun. Partner hubungan seksual tersebut adalah pacar (49%), teman/ttm/kenalan (26%), dan sisanya adalah suami istri (41%) dan pekerja seks (12%).³ Betapa tingginya prosentase hubungan seks dengan pasangan yang tidak sah secara hukum ini mengindikasikan bahwa betapa rendahnya perilaku sosial masyarakat pada saat ini.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja tersebut. Faktor tersebut tentunya ada faktor internal dan eksternal. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja adalah kurang tepatnya pendidikan keluarga yang diterapkan. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil namun yang terkuat dalam pembentukan kepribadian anak. Kebiasaan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Misalnya kasus broken home yang sering terjadi dalam keluarga. Broken home

³ Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), hlm. 115.

memiliki kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja dimana perceraian atau perpisahan orang tua memengaruhi perkembangan si anak.⁴ Karena ketidakharmonisan antara suami dan isteri, akhirnya anak pun yang menjadi korban. Kemudian karena sibuknya kedua orang tua bekerja mencari uang sehingga perhatian dan kasih sayang untuk anak pun kurang. Kontrol terhadap anak yang seharusnya ditugaskan kepada orang tua malah dilalaikan sehingga anak memiliki kepribadian dan kebiasaan yang tidak terkontrol pula.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan

⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 125

negara.⁵ Salah satu tujuan pendidikan yang tertulis dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.⁶

Pemegang peran utama dalam pendidikan adalah orang tua. Keluarga merupakan tempat dilakukannya proses pendidikan paling awal bagi manusia, yang memegang peran sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga juga memiliki makna penting dalam pertumbuhan jiwa anak.⁷ Pendidikan keluarga sangat menentukan masa depan anak. Pentingnya pendidikan keluarga ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw.

⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 11.

⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, ...*, hlm. 14.

⁷ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 405-406.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُجَسِّسَانِهِ (رواه البخري)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Yahudi.” (HR. Al-Bukhari)

Hadis diatas menjelaskan bahwa setiap anak lahir telah membawa potensi kebaikan. Tergantung orang tuanyalah yang akan membawa anaknya kemana. Maksud dari tergantung orang tuanya disini, orang tua berperan sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua tidak boleh sembarangan dalam mengajarkan dan memberi bekal kepada anak. Karena mereka yang menentukan seorang anak akan menjadi baik atau tidak. Orang tua wajib memberikan dasar keislaman kepada anak karena hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Dr. Abdul Mujib⁸ yaitu terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris nabi. Orang tua disii wajib memberikan lingkungan yang baik dan Islami.

⁸ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 83.

Walaupun anak sudah memasuki usia remaja, namun bukan berarti orang tua membiarkannya dan melepas tanggung jawab dan menyerahkan kewajiban sepenuhnya kepada pendidikan formal. Orang tua disini tetap perlu memberikan pengawasan kepada anak agar anak tetap terkontrol. Karena lingkungan yang ditempati anak tidak selalu lingkungan yang baik. Sering terjadi juga kasus anak yang ketika dirumah ia dinilai baik oleh keluarganya namun di luar ia adalah anak yang nakal atau kurang baik. Banyak yang menjadi pencopet, mabuk-mabukan, bahkan sampai terjerat narkoba. Orang tua harus tetap menjaga komunikasi yang baik kepada anak agar kepribadian dan perkembangan anak akan tetap baik.

Pola asuh orang tua lah yang akan menentukan kepribadian dan perkembangan anak tersebut. Kebiasaan orang tua dalam memimpin, membimbing dan mengasuh anak merupakan upaya orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai seorang pemimpin, orang tua dituntut memiliki ketrampilan yang dapat memikat hati anak dan membina hubungan yang serasi antar anggota keluarga. Selain itu, peran orang tua sebagai model bagi

anak sangat penting dalam membimbing dan melatih anak kearah perilaku yang lebih baik.

Terdapat beberapa tipe atau model pola asuh orang tua yang akan menentukan perkembangan perilaku anak seperti gaya otoriter, gaya demokratis, dan gaya *laissez-Faire* (kebebasan).⁹ Semua tipe memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing tergantung usia, lingkungan anak dan bagaimana orang tua menerapkannya. pola asuh yang tepat akan memberikan pengaruh baik kepada anak dalam membentuk kepribadian. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat akan membuat anak tidak merasa nyaman dan berontak.

Salah satu pendidikan yang ada dalam keluarga adalah pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama dan paling penting diberikan kepada anak. Pendidikan agama yang baik akan sangat berpengaruh positif terhadap kepribadian anak. perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Semakin banyak unsur agama yang ia alami, sikap dan sifatnya dalam menghadapi persoalan hidup akan sesuai dengan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya membangun citra membentuk pribadi anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 60.

ajaran agama. Kehidupan beragama pada masa kecil akan sangat membekas pada diri seseorang dan pada umumnya akan mendasari kehidupan spiritual pada tahap berikutnya hingga ia dewasa. Namun, apapun model atau tipe pola asuh yang orang tua terapkan, mereka tidak boleh lupa memberikan contoh kepada anak. Seperti contohnya adalah pembiasaan dalam beribadah. Ibadah merupakan hal yang utama yang harus diajarkan kepada anak. Dengan pembiasaan mengajarkan beribadah kepada anak, mereka akan terarah kepada hal-hal yang positif. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.¹⁰

Dalam konteks ibadah disini, ibadah tidak hanya shalat saja, namun juga kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan seorang muslim seperti bersedekah, berkata baik, membantu sesama dan sebagainya. Namun tetap orang tua lah yang menjadi model dalam pendidikan tersebut. Jadi orang tua tidak hanya menyuruh namun juga memberikan contoh yang baik

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 48.

kepada anaknya. Orang tua perlu memikirkan bagaimana agar aktivitas keagamaan anak meningkat. Peningkatan aktivitas keagamaan anak tersebut sangat bergantung kepada bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya. Semakin tepat pola asuh yang diterapkan, maka akan semakin maksimal peningkatan aktivitas keagamaan yang dialami oleh anak.

Perilaku anak di lingkungan perumahan cenderung beragam. Terdapat anak yang sangat manja walaupun ia sudah remaja. Namun terdapat pula anak yang tidak manja padahal ia masih TK. Kaitannya dengan keagamaan, di lingkungan perumahan orang tua lebih menekankan pendidikan formal atau pengetahuan umum kepada anaknya dibanding dengan pendidikan atau pengetahuan keagamaan. Namun bukan berarti tak ada satupun orang tua yang peduli terhadap keagamaan anaknya. Tak sedikit pula yang tak peduli dengan pendidikan formal maupun pendidikan agama anak. Kepribadian yang dimiliki anak pun menjadi beragam. Ada yang memiliki kepribadian santun, ada yang cuek, ada pula yang lebih senang berdiam diri di rumah dan sebagainya. Tentunya hal ini merupakan dampak dari pola asuh orang tua kepada anaknya. Orang tua yang

menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya, maka hasilnya akan baik dan maksimal.

Atas dasar latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga, untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul **“Pola Asuh Keagamaan Anak”** (Studi Kasus Masyarakat Perumahan di Permata Puri Ngaliyan Semarang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana pola asuh keagamaan anak dalam keluarga di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui pola asuh keagamaan anak di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang.

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi yang jelas tentang Pola Asuh Keagamaan anak di

Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai pola asuh keagamaan anak di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran guna mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan anak.
3. Dapat memberikan kesadaran bagi orang tua bahwa pendidikan keagamaan anak sangat penting.
4. Dapat memberikan pertimbangan bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat sehingga perkembangan anak dalam bidang keagamaan menjadi lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah kebiasaan. Sedangkan kata asuh menurut KBBI, berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan,

perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara baik.¹¹

Pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada si anak. Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dengan cara orang tua memberikan peraturan, hadiah dan hukuman kepada anak, dan cara orang tua memberikan perhatian terhadap anak.¹² Dalam hal ini maksudnya adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anaknya.

b. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Kata pola asuh sendiri sering dikaitkan dengan peran orang tua di dalam keluarga. Jika ditambah awalan, mengasuh dapat diartikan pula dengan menjaga, merawat, dan mendidik. Jadi, pola

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 51.

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 110.

asuh dapat diartikan sebagai upaya dan strategi dari seseorang dalam rangka membuat orang lain menjadi lebih baik. Jika dikaitkan lagi dengan orang tua, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam membimbing anak dari lahir yang diharapkan dapat memberikan efek positif bagi perkembangan anak tersebut.

Orang tua merupakan pokok dalam sebuah pendidikan keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga bisa dikatakan juga sebagai kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membina anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam keluarga.¹³

Dalam peranannya, antara ayah dan ibu memiliki peranan yang berbeda. Menurut Prof. DR. H. Kamrani Busyairi, M.Pd. yang dikutip oleh DR.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 52.

H. Moh. Haitami Salim, M.Ag. bahwa seorang ibu memiliki peranan yang lebih utama dalam mendidik anak dibanding seorang ayah.¹⁴ Bukan hanya ibu memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak, namun lebih daripada itu seorang ibu memiliki hubungan yang teramat dekat dengan anak secara fisik maupun psikis. Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Namun tak kalah pentingnya seorang ayah yang sebagai kepala keluarga memiliki kendali dalam menentukan arah kehidupan keluarganya. Ayah harus memiliki sikap tegas namun tetap dengan penuh kasih sayang dan perhatian.¹⁵ Disini kerjasama antara ayah dan ibu sangat penting dalam pendidikan keluarga agar menjadi keluarga yang baik.

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Dalam penerapan pola asuh dalam keluarga, orang tua menerapkan beberapa tipe yang sesuai

¹⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 156.

¹⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, ... , hlm. 166.

dengan situasi dan kondisi keluarganya dan lingkungan. Beberapa tipe pola asuh dalam keluarga diantaranya:¹⁶

- a. Gaya otoriter, yaitu tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini, orang tua cenderung sebagai pengendali anak yang selalu memaksakan kehendak kepada anak dan kurang mendengarkan pendapat anak, tidak terbuka dan sulit menerima saran dari anak, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam penerapannya, pola asuh ini cenderung menggunakan pendekatan yang mengandung unsure paksaan dan ancaman. Pola asuh ini mengakibatkan hubungan antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan). Pola asuh ini lebih tepat diterapkan kepada anak PAUD atau TK. Pola Asuh otoriter lebih jelasnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 60.

¹⁷ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 150.

1) Kekuasaan orang tua sangat dominan

Dalam pola asuh otoriter ini, segala peraturan dari orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikritik oleh anak. anak tidak dapat menyampaikan pendapat tentang apa yang dirasakan dan diinginkannya.¹⁸

2) Anak tidak diakui sebagai pribadi

Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 138.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang sangat ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan bertindak atas nama diri sendiri sangat dibatasi.¹⁹

- 4) Orang tua menghukum anak jika tidak patuh

Dengan pola asuh otoriter ini, anak harus melakukan apa yang orang tua kehendaki. Jika mereka (anak) tidak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tua, mereka akan dihukum sehingga membuat anak jera. Hukuman-hukuman tersebut dilakukan dengan keras, yang mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan, dan anak juga diatur segala keperluannya sebagai aturan yang membatasi perilaku anaknya.²⁰

Pola asuh otoriter ini sering dianggap negatif oleh masyarakat. Namun tetap pola asuh

¹⁹ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, ...*, hlm. 111.

²⁰ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Mustofa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 54.

ini memiliki dampak positif bagi anak. Anak menjadi memiliki sifat yang penurut dan cenderung disiplin di lingkungan keluarganya.²¹

- b. Gaya demokratis, yaitu tipe pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak dan orang tua. Tipe ini dianggap tipe yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Tipe ini adalah tipe yang terbuka dan selalu menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Meskipun tampak kurang terorganisir dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas anak, karena tipe ini mampu memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Pola Asuh demokratis lebih jelasnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut.²²

²¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, ...*, hlm. 138

²² Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, ...*, hlm. 151.

- 1) Ada kerjasama antara orang tua dan anak
Dalam pola asuh demokratis ini menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*).²³ Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi memiliki kedudukan yang sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kondisi kedua pihak.
- 2) Anak diakui sebagai pribadi
Pola asuh ini ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan-kemampuan anaknya.²⁴ Mereka selalu mendorong anaknya untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak sering dilibatkan dalam pembicaraan, terutama tentang kehidupannya di masa mendatang.
- 3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
Anak diberi kebebasan dalam berpendapat dan memilih apa yang mereka inginkan.

²³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, ...*, hlm. 139.

²⁴ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Mustofa, ...*, hlm. 55.

Anak seringkali dilibatkan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Namun orang tua tetap memberikan pengawasan dan memberi teguran jika dirasa akan berdampak negatif bagi anak.²⁵

- 4) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pola asuh demokratis ini identik dengan komunikasi dan pertimbangan yang baik antara orang tua dan anak dalam memecahkan suatu masalah. Namun untuk hal-hal yang bersifat prinsipil dan urgen, seperti dalam pemilihan agama dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolute tidak diserahkan kepada anak.²⁶ Karena orang tua harus tetap membentengi terhadap masalah-masalah yang penting yang menyangkut kehidupan anak. Anak dirasa

²⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ... , hlm. 111.

²⁶ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, ..., hlm. 151.

belum memiliki wawasan tertentu terhadap beberapa masalah hidupnya.

- c. Gaya *Laissez Faire*, yaitu tipe pola asuh orang tua yang tidak berdasarkan aturan-aturan. Gaya ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang anak tersebut inginkan namun tetap dengan pengawasan orang tua. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dalam anggota keluarga.

- 1) Dominasi ada pada anak

Pola asuh ini bersifat *Children centered*.²⁷ Maksudnya, segala aturan dan ketetapan berada di tangan anak. Dalam pola asuh ini orang tua harus mengikuti keinginan anak. anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa melihat baik buruknya hal tersebut.

²⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, ...*, hlm. 138.

- 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas. Anak diberi kelonggaran yan seluas-luasnya terhadap apa yang ia kehendaki.²⁸
- 3) Tidak ada bimbingan maupun pengawasan dari orang tua
Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan anak benar, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan dari orang tua.²⁹
- 4) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang bahkan mungkin tidak ada
Dalam hal ini, kontrol orang tua sangat lemah. Anak diberi kebebasan dalam melakukan sesuatu tanpa kontrol dari orang tua. Hal ini biasanya disebabkan karena sibuknya orang tua sehingga kurang memperhatikan anaknya.

²⁸ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Mustofa, ...*, hlm. 56.

²⁹ Chabib Thoaha, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam, ...* , hlm.

Pola asuh ini lebih tepatnya diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya. Pola asuh ini kurang cocok diterapkan untuk anak-anak karena bisa membuat anak manja dan tidak terkontrol.

Selain ketiga tipe pola asuh orang tua tersebut, masih terdapat beberapa pola asuh yang lain seperti gaya konsultan, gaya transaksi, gaya Fathernalistik atau gaya kebapakan, gaya kharismatik atau kewibawaan, gaya melebur diri atau menggabungkan diri, gaya pelopor, gaya manipulasi, gaya biar lambat asal selamat, gaya alih peran, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, dan gaya militeristik. Setiap gaya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap gaya disesuaikan dengan usia anak, situasi dan kondisi anak.

2. Pendidikan Keagamaan

a. Pengertian Pendidikan Keagamaan

Pendidikan berasal dari kata didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jika diberi imbuhan pe dan

an, menjadi pendidikan yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dapat juga dikatakan proses, cara dan perbuatan mendidik.³⁰

Dalam bahasa Arab, pendidikan dapat disebut dengan tarbiyah. Tarbiyah dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.³¹ Sedangkan menurut Helmawati, Pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa mendidikan merupakan suatu proses bimbingan dan pengarahan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan

³⁰ Software KBBI QT Media

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 12)

³² Helmawati, *Pendidikan Keluarga, ...*, hlm. 138

mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat mencapai tujuan hidupnya.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata Agama. Agama menyangkut tentang masalah pribadi manusia. Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menduduki, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.³³

Menurut bahasa, Agama terdiri dari A berarti tidak, gam berarti pergi yang berarti tidak pergi atau turun temurun. Agama merupakan suatu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Jadi agama adalah suatu keyakinan dari seseorang yang telah turun

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 9.

temurun yang menata tata keimanan dan beribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa dan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Sedangkan keagamaan berarti sesuatu yang berhubungan dengan agama.³⁴

Kemudian yang dimaksud Pendidikan Keagamaan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat 2, yaitu Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³⁵

Kemudian jika dikaitkan dengan keluarga, pendidikan agama adalah pendidikan yang diterapkan oleh orang tua di dalam lingkup keluarga yang bertujuan agar anak atau anggota keluarga tersebut memahami dan mengamalkan

³⁴ Software KBBI QTmedia.

³⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang kemudian dapat bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal,

nonformal, dan informal. Pengelolaan pendidikan keagamaan dilakukan oleh Menteri Agama.³⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tujuan pendidikan keagamaan yang di spesifikasikan menjadi pendidikan Islam yaitu:³⁷

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilakukan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki

³⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, pasal 8 dan 9.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 160-161.

ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Manfaat Pendidikan Keagamaan

Adapun beberapa manfaat pendidikan keagamaan diantaranya:³⁸

1) Agama mendidik manusia supaya memiliki pendirian yang kokoh dan sikap yang positif. Agama mengajarkan sikap-sikap yang baik dan melarang melakukan hal-hal yang negative.

2) Agama mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama akan merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dirinya diberi ujian dan cobaan. Ketika seseorang diberi cobaan atau ujian, disini derajat seseorang akan ditingkatkan. Jika mereka berhasil menghadapi ujian tersebut, tingkat keimanan seseorang akan naik.

³⁸ Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 14.

Sebaliknya jika mereka tidak dapat menghadapi ujian tersebut, iman mereka bisa jadi akan menurun.

- 3) Agama mendidik manusia agar berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah ditegakkan, maka akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 4) Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Dengan agama, manusia tidak ditundukkan dengan materi yang bersifat duniawi. Karena tujuan dari ajaran agama adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika kita memikirkan kebahagiaan akhirat, di dunia kita juga akan bahagia. Namun jika kita memikirkan kebahagiaan dunia, belum tentu di akhirat akan bahagia.

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan

adanya tautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.³⁹ Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari hubungan darah dan hubungan sosial. Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam satu atap. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dan saling interaksi untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Dalam buku Pendidikan Agama dalam Keluarga yang mengutip dari pendapat Soelaiman, pengertian keluarga dibedakan menurut pandangan secara psikologis dan pedagogis.⁴⁰ Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama-sama

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 18.

⁴⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga, ...*, hlm. 75.

dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sementara secara pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dilakukan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan. Dalam keluarga, terdapat orang tua dan anak. orang tua adalah pemegang kontrol dalam suatu keluarga. Apa yang orang tua lakukan kemungkinan besar akan ditiru oleh anak di dalam keluarga tersebut. Dalam keluarga, anak merupakan aset penting yang harus dididik oleh kedua orang tua dengan baik.

Secara umum, anak adalah seseorang yang dilahirkan dan merupakan awal atau cikal bakal lahirnya generasi baru sebagai penerus cita-cita keluarga, agama, bangsa, dan negara. Anak dianggap sebagai sumber daya manusia, aset, atau masa depan bagi pembangunan suatu negara. Maka dari itu anak harus diasuh, dibina, dididik,

dan dilatih agar kelak menjadi anak yang shaleh, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berakal, dan punya etika serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan bangsanya.⁴¹

Sedangkan Anak dalam perspektif Islam merupakan rahmat dan amanat dari Allah SWT. Rahmat berarti menandakan kasih sayang terhadap hamba-Nya. Dengan kehadiran si buah hati, muncul harapan dan cita-cita baru dalam sebuah keluarga. Amanat itu berarti menandakan kepercayaan Allah Swt kepada hamba-Nya. Oleh karena itu menjaga, merawat, dan memperhatikan kebutuhan dan perkembangannya merupakan tanggung jawab orangtua, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani, rohani, dan berakhlak mulia serta memiliki intelegensi yang tinggi.

Masa kanak-kanak merupakan salah satu masa terpenting dalam rentang kehidupan

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Pers, 2009), hlm. 5.

manusia. Sebab, ia menjadi pijakan fase-fase selanjutnya dalam proses pendidikan dan pembinaan pribadi. Pada fase ini ditanamkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan kecenderungan yang bakal membentuk perilaku manusia di masa depan manakala menjadi dewasa dan sudah menjadi manusia yang matang. Kanak-kanak menurut arti bahasa, yaitu kata *thifl* dan *thiflah* berarti anak kecil. Bentuk pluralnya adalah *athfal*. Sedangkan kanak-kanak menurut arti terminologi, yaitu fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak baligh.

Kata *thifl* adalah isim jenis dengan makna plural. Di dalam Al-Qur'an disebutkan kata *thifl* berkedudukan sebagai *man'ut* (yang disifati) dari *na'at* (kata sifat) yang berbentuk jamak. Sementara pembatasan usia anak-anak dan kanak-kanak menurut para ulama berhenti pada usia dua belas tahun, sehingga yang disebut anak adalah yang belum mengalami mimpi basah bagi

anak laki-laki dan mengalami haid bagi anak perempuan.⁴²

Jika dikaitkan pada pendidikan, anak merupakan sasaran pendidikan yang potensial untuk berkembang. Bukan hanya sekedar menjadi sarana untuk mengasah kemampuan dan inteligensi anak pendidikan juga berperan dalam membentuk karakteristik personal anak tersebut baik dari segi rohani (spiritual, emosionalitas, inteligensi) maupun jasmani (fisik dan keterampilan). Pendidikan anak disini dapat disebut sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak yang mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian anak yang tidak hanya diarahkan dalam pembentukan jasmani melainkan juga diarahkan dalam pembentukan rohani. Sehingga anak memiliki keseimbangan dalam jasmani dan rohani dan mampu menjalani kehidupan dengan baik.⁴³

⁴² Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 13-15.

⁴³ Salwa Shahab, *Membina Muslim Sejati*, (Gresik: Karya Indonesia, 1989), hlm. 18.

Pada pendidikan anak, terdapat kaidah-kaidah yang harus ada yaitu terkonsentrasi pada akidah ikatan dan kaidah peringatan.

- 1) Kaidah Ikatan⁴⁴, yaitu ikatan yang dapat mewujudkan kebaikan bagi anak. Kaidah tersebut adalah Ikatan akidah, ikatan spiritual, ikatan intelektual, ikatan sosial, dan ikatan olahraga. Ikatan tersebut akan melatih dan mengarahkan anak ke dalam hal-hal kebaikan yang kemudian akan menjadi karakter.
- 2) Kaidah Peringatan⁴⁵, yaitu faktor dasar yang mencuci otak anak dari hal-hal dan pemikiran-pemikiran yang buruk. Kaidah ini dapat menjadi benteng iman untuk menolak berbagai pemikiran sesat dan kenakalan, serta teman-teman yang menyimpang. Kaidah peringatan tersebut berupa peringatan terhadap kemurtadan, peringatan terhadap ateisme, peringatan terhadap permainan dan hiburan terlarang, peringatan terhadap taklid

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2013), hlm. 470.

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, ..., hlm. 514.

budaya, peringatan terhadap teman yang buruk, peringatan terhadap kerusakan akhlak, dan peringatan terhadap hal-hal yang haram

b. Peranan Keluarga

Secara umum, keluarga berperan sebagai pengarah masa depan anak untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah penting dan mendasar. Lingkungan yang mengitari anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun kejadian atau peristiwa yang berada disekeliling anak tidak dirancang namun keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap pendidikan anak baik positif maupun negative. Disini peran keluarga yaitu mengontrol dan memberikan pengawasan terhadap perkembangan anak. Keluarga yang baik mencerminkan suasana keagamaan yang baik sehingga bisa diandalkan sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, karena keluarga memiliki tugas dalam mempersiapkan anak untuk kemajuan di masa yang akan datang. Keluarga harus mengaarkan landasan bagi pribadi sehingga tidak mudah

untuk diubah walaupun dalam pergaulan sehari-hari dengan teman dan lingkungan yang kurang mendukung.⁴⁶

Keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak. setiap anggota keluarga memiliki peranan masing-masing.

1) Ayah⁴⁷

- a) Memelihara keluarga dari api neraka. Seorang ayah adalah kepala keluarga. Peran untuk memelihara keluarganya dari api neraka tersebut sesuai dengan firman Allah

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (QS. At-Tahrim:6)

- b) Mencari dan memberi nafkah yang halal. Hal ini sangat penting demi kebahagiaan keluarga. Karena dengan harta yang halal, keberkahan akan mengikutinya. Sebaliknya jika harta yang diberikan kepada keluarga tidak halal, maka keluarga pun akan mendapatkan balasan

⁴⁶ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Mustofa, ...*, hlm. 55.

⁴⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, ...*, hlm. 72.

walaupun ibu dan anak tidak ikut mencari harta tidak halal tersebut.

- c) Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan keluarganya. Sebagai kepala keluarga, seorang ayah bertugas menjaga keluarganya dan memberi kebahagiaan kepada keluarganya. Besarnya tugas seorang ayah ini karena ayah yang menentukan arah keluarganya ingin dibawa kemana.
- d) Mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Walaupun tugas mendidik anak lebih banyak dilakukan oleh seorang ibu, bukan berarti seorang ayah lepas tangan untuk mendidik anaknya. Seorang ayah juga harus memberikan teladan yang baik kepada anaknya sehingga kebaikan itu akan menurun kepada anaknya.
- e) Memilih lingkungan yang baik. Seorang pemimpin hendaknya memilih lingkungan yang baik untuk keluarganya sehingga

anak akan tumbuh, berkembang, dan bersosia di lingkungan yang baik pula. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh baik pula, sedangkan lingkungan yang buruk dapat berpengaruh buruk terhadap kelangsungan hidup keluarga.

2) Ibu⁴⁸

- a) Hormat, patuh dan taat pada suami sesuai norma agama dan susila. Seperti yang telah dijelaskan dalam peran seorang ayah, ayah adalah nahkoda dalam keluarga. Jadi keluarga yang lain seperti anak dan ibu harus patuh dan taat kepada seorang ayah selama tidak bertentangan dengan norma agama dan susila.
- b) Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga. Sifat lemah lembut dan perhatian dari seorang ibu membuat anggota keluarga lain menjadi nyaman untuk menyampaikan curahan hatinya kepada seorang ibu.

⁴⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, ...*, hlm. 81.

- c) Mengatur dan mengurus rumah tangga. Pembagian tugas antara seorang ayah dan ibu menjadi kunci kebahagiaan sebuah keluarga. Seorang ibu yang mau membantu suaminya mengatur dan mengurus rumah tangga menunjukkan hubungan yang harmonis dan akan berdampak baik pada kelangsungan hidup keluarga.
- d) Merawat, mendidik, dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah SWT. Seorang ibu lebih banyak memiliki waktu bersama anaknya daripada seorang ayah. Ini memberi kesempatan kepada seorang ibu untuk memberikan bimbingan dan perawatan serta pendidikan kepada anak untuk menjadi lebih baik.
- e) Menerima dan menghormati pemberian nafkah suami serta mencukupkan dengan baik dan bijak. Kunci dari keluarga bahagia adalah saling bersyukur dan mengerti terhadap apa yang dimilikinya. Seorang istri yang bersyukur tentunya

tidak akan memberatkan seorang suami.

Keluarga pun akan menjadi harmonis.

3) Anak⁴⁹

- a) Menaati dan menghormati kedua orang tuanya. Anak wajib menaati perintah dari orang tuanya selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- b) Berperilaku dan berakhlak baik. Sebagai seorang anak yang baik, sewajarnya ia membantu meringankan beban orang tuanya. Berbuat baik tidak hanya dilakukan di depan orang tuanya saja, namun juga di lingkungan masyarakat. Karena perilaku anak tersebut mencerminkan latar belakang keluarganya.
- c) Berbakti kepada orang tua di dunia dan akhirat dan mendoakan kedua orang tua. Hal ini wajib dilakukan kepada anak sebagai rasa syukurnya karena telah dibesarkan dan dirawat oleh orang tua.

⁴⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga, ...*, hlm. 85.

c. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga berkaitan dengan aspek-aspek tertentu. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang sangat strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dapat menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Di sini, nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT.

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti tumbuh berkembang dan berinteraksi dengan budaya yang ada dalam

masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina anak sejak kecil agar anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik. Kemudian hubungannya dengan cinta kasih, merupakan tali jiwa antara orang tua dan anak. Cinta kasih memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan antar anggota keluarga sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.⁵⁰

Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua. Walaupun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, tanggung jawab utama tetap dimiliki oleh ayah dan ibu. Guru hanya bertugas membantu orang tua bukan mengambil alih tanggung jawab dalam mendidik anak. jadi walaupun anak telah dididik oleh guru, bukan berarti orang tua lepas tangan. Orang tua harus memberikan pengawasan yang baik dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hlm. 22.

B. Kajian Pustaka Relevan

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, sebagai pembanding serta menghindari terjadinya penelitian yang berulang, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Ada beberapa karya yang dapat dijadikan pembanding maupun rujukan bagi penulis, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Diyah Febriani, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2010, dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua dalam membina Pendidikan Agama Islam pada Anak di Dusun Kedungjati Selopamioro Imogiri Bantul*”. Dalam skripsinya, Diyah Febriani menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama anak menyebabkan anak kurang terbina keagamaannya. Sedangkan pola asuh yang diterapkan cenderung dengan memanjakan anak atau masuk pada tipe pola asuh permisif. Faktor pekerjaan orang tua yang menyita waktu sehingga membuat komunikasi antar keluarga menjadi kurang efektif.

Skripsi yang ditulis oleh Nahnul Kholikun, mahasiswa IAIN Radem Intan Lampung tahun 2017

yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji”*. Skripsi ini menjelaskan bahwa di lokasi tersebut dalam memberikan pola asuh kepada anak menerapkan tipe pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif. Ketiga tipe pola asuh tersebut diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi keluarga. Kebanyakan anak-anak meniru kebiasaan orang tua dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Skripsi yang ditulis Ahmad Syukron, mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2016 yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak”*. Dalam skripsinya, Ahmad Syukron memaparkan dalam penerapan pola asuh pada keluarga buruh tani di desa Gaji menerapkan tipe pola asuh otoriter dan demokratis. Dalam 7 responden yang ia teliti, tiga diantaranya menerapkan tipe pola asuh demokratis dan empat lainnya menerapkan tipe pola asuh otoriter. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri orang tua memberikan kebebasan anak untuk memilih kegiatan yang

diinginkannya, mendengarkan pendapat anaknya, adanya komunikasi antara anak dengan orang tua, orang tua menyediakan waktu untuk anak dan tidak menghukum anak secara fisik. Sedangkan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua cenderung keras, memaksakan anak untuk menjadi seperti yang di inginkan orang tua, memberi perintah dan larangan-larangan. Anak harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan orang tua, tidak memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapatnya, anak tidak boleh membantah dan cenderung memaksa anak untuk disiplin dan memberi menghukum secara fisik.

Berbeda dengan skripsi diatas, skripsi yang penulis buat lebih memfokuskan pada pola asuh orang tua dalam mendidik anak di tengah derasnya arus globalisasi saat ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kenakalan remaja atau anak yang sedang marak karena kurangnya pengawasan dari berbagai pihak.

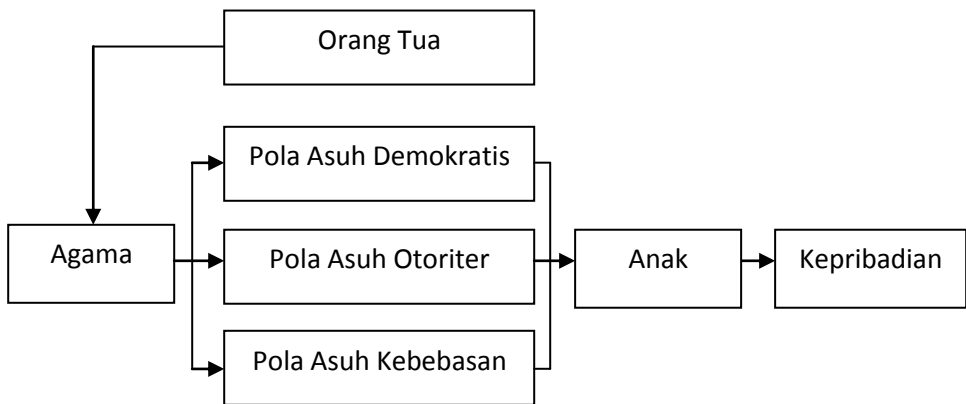
C. Kerangka Berfikir

Keagamaan adalah suatu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan

dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dari keagamaan inilah kepribadian seorang muslim akan terarah melalui pedoman-pedoman yang telah termaktub dalam kitab sucinya dan aturan agamanya.

Keluarga merupakan elemen sosial terkecil yang memiliki peran mendidik yang kuat bagi perkembangan kepribadian seorang anak. begitu pula dengan nilai pendidikan yang terkandung di keluarga. Apapun yang didapatkan dari sebuah keluarga nantinya akan diimplementasikan anak tersebut bagi kehidupan mendatang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Apabila nilai atau norma yang terdapat terdapat dalam keluarga tersebut baik, maka akan tercetak anak dengan kepribadian yang baik. Namun sebaliknya, apabila nilai atau norma yang terdapat terdapat dalam keluarga tersebut kurang baik, maka anak juga akan menjadi kurang baik kepribadiannya.

Pola asuh orang tua sangat memengaruhi kehidupan mendatang dari seorang anak. Pola asuh yang tepat akan membuat anak memiliki kepribadian yang baik.



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik agama anaknya sangat berpengaruh terhadap kepribadian atau tingkat keagamaan anaknya. Orang tua perlu memilih pola asuh yang paling tepat diterapkan kepada anak guna mencapai hasil yang maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵¹ Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Komponen dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada lingkungan masyarakat Perumahan Permata Puri ini merupakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mendapat data yang konkret dari data penelitian sebagai bahan laporan.⁵² Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 3

⁵² M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵³

Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk dapat memaparkan dan menjelaskan keadaan atau gambaran fakta-fakta yang terjadi selama melakukan penelitian terutama perihal pola asuh keagamaan anak dalam keluarga di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang.

B. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di lingkungan masyarakat Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang. Peneliti memfokuskan di wilayah blok B Perumahan Permata Puri. Jadi subjek penelitian yang diambil sebanyak 12 keluarga yaitu 6 keluarga yang memiliki anak usia 13-15 tahun (SMP) dan 6 keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun (SD).

C. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu bulan pada tanggal 8 Mei 2018 sampai tanggal 8 Juni 2018.

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada lingkungan masyarakat Blok B Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang, di mana pada penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan tentang pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam hal keagamaan di lingkungan perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variable. Fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pola Asuh Keagamaan Anak dalam Keluarga

1. Pola Asuh Otoriter dengan indikator:
 - a. Kekuasaan Orang Tua Sangat Dominan
 - b. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - c. Orang tua memberikan hukuman kepada anak jika tidak patuh
2. Pola Asuh Demokratis dengan indikator:
 - a. Ada komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak
 - b. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
 - c. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku
3. Pola Asuh Permisif dengan indikator:
 - a. Dominasi ada pada anak
 - b. Sikap kebebasan dari orang tua

- c. Tidak ada bimbingan dan pengawasan dari orang tua
- d. Kurangnya bahkan tidak ada kontrol dan perhatian dari orang tua

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁴ Sumber penelitian sebagai sumber data utama untuk menggali informasi tidak hanya manusia, akan tetapi juga peristiwa dan situasi yang diobservasi dapat juga dijadikan sebagai sumber informasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan (narasumber)

Dalam penelitian kualitatif, posisi informan atau narasumber sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memiliki dua informan yaitu orang tua dan anak dalam keluarga. Sedangkan sumber data lain diperoleh dari dokumen-dokumen, berkas, dan data-data lain yang dimiliki kantor kelurahan yang berguna

⁵⁴ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

untuk menjadi data tambahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari informasi yang tepat dan detail sesuai dengan kriteria tema yang ada yaitu tentang pola asuh keagamaan anak dalam keluarga di lingkungan perumahan permata Puri Ngaliyan Semarang.

2. Aktivitas dan Peristiwa

Dalam Penelitian kualitatif sumber data yang digunakan selain informan adalah aktivitas dan peristiwa. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati kehidupan orang tua dan anak pada keluarga di lingkungan perumahan Permata Puri.

Nama Orang Tua	Pekerjaan	Alamat	Nama Anak	Usia Anak	Pendidikan Anak
Syarif Arifin	Swasta	B8/8	Aisyah Anindita	14	SMP
Ambar Puspitasari	IRT				
Takari Astuti	Swasta	B5/7	Raihan Pradifa	14	SMP
Mohamad Anita Puspitasari	Wiraswasta IRT	B8/15	Rafy Atala Mohamad	14	SMP
Maryadi Susilowati	Swasta IRT				
Asep B.S	Swasta	B8/23	Al-Kautsar	13	SMP
Retna K	IRT				

Unice Mitreka P	Wiraswasta	B12/7	Naerraia Tristan N.S	10	SD
Qurniawan Budi D	Swasta	B8/16	M. Basiturrachman	12	SD
Rika Hernita	IRT				
Ardian Wursatriyo	PNS	B7/5A	Ardinur Hanif Wibisono	12	SD
Nurul Hidayah	IRT				
Yoyok Setyoko	Swasta	B12/18	Ramadhan Khoirul Azzam	7	SD
Yesi Kristinawati	IRT				
M. Hasmi Azhari	Swasta	B8/3	Allifia Fitri Sabila	7	SD
Eva Asyifa	IRT				

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya dilakukan melalui beberapa teknik. Untuk menghasilkan data yang objektif diperlukan teknik pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam

penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁵⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut KBBI, wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dengan narasumber.⁵⁶ Wawancara adalah bentuk komunikasi yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan disusun secara rapi dan ketat, serta semua aspek dipandang memunyai kesempatan yang sama dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.⁵⁸ Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua yang

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 308.

⁵⁶ Software KBBI QTmedia.

⁵⁷ Hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Suka Buku, 2011), hlm. 64).

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ...*, hlm. 190.

memiliki anak kecil atau remaja secara representative. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam hal keagamaan di lingkungan perumahan Permata Puri.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah teknik observasi parsitatif pasif, dimana dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁹

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia secara nyata. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Oleh karena itu metode ini peneliti gunakan untuk:

- a. Mengamati aktivitas orang tua
- b. Mengamati pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga
- c. Mengamati pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 312.

d. Mengamati situasi lingkungan di perumahan Permata Puri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶⁰ Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis yang terdapat di sampel yang representative yaitu orang tua dan anak. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶¹

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan hasil penelitian bersifat lebih empiric, data yang telah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan kebenarannya melalui uji keabsahan data, di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁶² Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁶³ Dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang

⁶⁰ Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 329.

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ...*, hlm. 330.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 372.

sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.⁶⁴ Seperti contoh, guna menguji kredibilitas data tentang pola asuh suatu keluarga, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan terhadap orang tua, maupun anggota keluarga. Dari sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif melainkan dideskripsikan, dan dikategorikan menurut teori-teori yang ada. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan persetujuan dengan sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁵

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 373.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 373.

Contohnya seperti ketika data diperoleh dengan wawancara, kemudian dilakukan pengecekan dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain guna memastikan data yang benar dan valid.

3. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data, waktu juga dapat menentukan hasil dari hasil pengujian. Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di waktu yang tepat akan dapat memberikan data yang lebih valid dan kredibel.⁶⁶

Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang merupakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sebagai bahan pengujian keabsahan data sehingga data yang diperoleh semakin valid.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif yang dilakukan dengan natural setting atau kondisi yang alamiah. Peneliti tidak melakukan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 374.

treatment akan tetapi kondisi dibiarkan secara alamiah, peneliti mengamati dan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Analisis data sebelum di lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini hanya bersifat sementara dan akan berkembang selama proses di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

Aktifitas dalam analisis data selama di lapangan adalah sebagai berikut.

- a. Data Reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁶⁷ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 338.

selanjutnya, yaitu mengenai pola asuh keagamaan anak dalam keluarga yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu adanya catatan secara teliti dan rinci.

b. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, untuk memahami apa yang terjadi akan lebih mudah, dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁸

c. Concluding Drawing (penarikan kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan masih

⁶⁸ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 167.

bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Apabila kesimpulan tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁶⁹

Jadi dalam menganalisis data selama di lapangan, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu pertama reduksi data. Pada tahap ini peneliti menelaah data yang diperoleh dari hasil wawancara. Memilih hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan selama penelitian. Setelah mereduksi data, data yang telah terpilih disajikan dalam bentuk teks naratif. Data disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami dalam mendeskripsikan data hasil penelitian. Setelah melalui semua proses tersebut barulah peneliti menyimpulkan data. Penarikan kesimpulan dengan melihat dari setiap proses yang ada.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 345.

BAB IV

Deskripsi Data Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum

a. Letak Geografis

Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang terletak di Semarang bagian barat, tepatnya di kelurahan Beringin, kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Perumahan Permata Puri sendiri memiliki 5 RW. Disini peneliti lebih memfokuskan ke Blok B RW 8 Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang. Peneliti memilih blok B karena blok tersebut adalah blok yang paling luas yang ada di Permata Puri.

Adapun batas-batas administratif RW 8 Perumahan Permata Puri adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Pengilon dan Perumahan Bella Vizta kecamatan Ngaliyan.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan.

- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah kelurahan Ngaliyan Semarang.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan RW 11 Beringin Ngaliyan.
- b. Keadaan Demografis Blok B RW 8 Permata Puri

Jumlah penduduk di wilayah blok B RW 8 Permata Puri berjumlah 932 jiwa.⁷⁰ Penduduk di wilayah RW 8 memiliki latar belakang agama dan profesi yang beragam. sebagian ada yang berprofesi sebagai pengusaha, pegawai negeri dan karyawan swasta.

RT	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		LK	PR	
1	11	24	20	44
2	25	38	50	88
3	63	95	131	226
4	24	37	48	85
8	49	87	94	181
9	21	39	38	77
11	18	37	27	64
14	16	29	34	63

⁷⁰ Dokumen PKK RW 8 Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang.

15	29	53	51	104
Jumlah	256	239	493	932

2. Pola Asuh Keagamaan Anak di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang.

Orang tua adalah sosok yang sangat penting dan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak. Berbagai macam pola asuh diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Pola asuh merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pola asuh merupakan cara untuk mendidik, merawat dan membimbing seorang anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua biasanya berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma yang ada di lingkungan keluarganya.

Penerapan pola asuh dalam keluarga tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, namun lebih penting dari itu adalah mendidik anak dalam hal keagamaan agar anak menjadi pribadi yang baik dan beragama. Orang tua seringkali mengesampingkan pendidikan keagamaan dalam keluarga dan lebih menekankan kepada pendidikan umum atau

mengembangkan potensi anak. Padahal, anak merupakan aset yang sangat penting dalam keluarga. Anak yang baik, mencerminkan keluarga yang baik dan sebaliknya.

Disini peneliti hanya menggunakan sampel sebagai bahan representative untuk mengumpulkan data. Adapun yang diambil adalah orang tua yang memiliki anak usia 7-15 tahun atau sedang menempuh pendidikan sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Peneliti mengambil 5 keluarga yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan SD, dan 5 keluarga yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan SMP.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menghasilkan beberapa data bahwa pola asuh keagamaan anak di perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang sangat bervariasi. Pada umumnya, pola asuh yang diterapkan orang tua dalam hal keagamaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang orang tua itu sendiri. Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pola Asuh keagamaan anak tipe otoriter

Pada umumnya, orang tua yang menerapkan tipe otoriter ditandai dengan dominasi orang tua dalam keluarga tersebut sehingga timbul aturan-aturan yang wajib dilakukan oleh anak. dari peraturan-peraturan yang ketat tersebut, anak harus patuh dan jika anak tidak melakukannya, maka akan didapati hukuman dan kemarahan dari orang tua tersebut. Indikator dari pola asuh otoriter tersebut diantaranya kekuasaan orang tua yang sangat dominan, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, seringnya pemberian hukuman dan kemarahan terhadap anak.

Menurut Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini ditandai dengan 4 hal, yaitu kekuasaan orang tua yang sangat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan seringnya hukuman dan kemarahan jika anak tidak patuh.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 7-15 tahun di perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang yang berhubungan dengan keagamaan anak di lingkungan

keluarga, ternyata dari 10 informan (100%), 3 informan yang cenderung memiliki pola asuh otoriter dan semuanya merupakan orang tua yang memiliki anak seusia SMP (12-15).

Pola asuh otoriter ini diterapkan oleh keluarga Pak Amad, Bu Tutik dan Bu Ambar. Ketiganya memiliki peraturan-peraturan yang ketat terutama yang berhubungan dengan keagamaan. Beliau sangat disiplin dalam mendidik anak dan memberi batasan anak untuk bertindak. Ketiganya beranggapan bahwa anak belum bisa menentukan mana yang terbaik untuk dirinya. Maka dari itu orang tua harus berperan penting dan dominan dalam mengarahkan anak agar menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan realitas yang ada. Ketiga keluarga tersebut menerapkan peraturan yang ketat dalam mendidik anak. Beliau memberikan peraturan-peraturan yang wajib dilakukan oleh anaknya. Jika anak tidak melakukannya, maka akan ada hukuman atau orang tua akan marah.

Dasar agama begitu penting dalam pendidikan anak. Ketika anak menghadapi dunia luar yang keras, jika anak diberi dasar agama yang baik oleh orang tua, maka anak tersebut akan tetap menjadi baik. Namun

sebaliknya jika anak diberi dasar agama yang kurang baik, anak akan lebih mudah terbawa arus yang negatif.

Seperti contohnya keluarga Pak Amad yang didominasi oleh kekuasaan orang tua. Karena beliau beranggapan bahwa usia-usia remaja tersebut dia sedang mencari jati dirinya. Anak mungkin sudah tau mana yang baik dan benar, namun anak belum bisa memilih mana yang terbaik untuk dirinya. Maka beliau beranggapan bahwa dominasi orang tua sangat penting untuk mendidik anak tersebut.

Terlebih dalam hal keagamaan, pak Amad adalah orang yang tegas. Beliau mengatakan, jika berhubungan dengan prinsip agama, anak harus dipaksa bagaimanapun caranya agar mereka mau dan paham walaupun hingga menangis sekalipun. Karena jika anak menjadi tidak terarah, orang tua lah yang bertanggung jawab.⁷¹

Namun dibalik ketegasannya itu, dalam hal perkembangan bakat anak, beliau sedikit memberikan kelonggaran kepada anak selama itu positif. Pak Amad

⁷¹ Wawancara dengan Pak Amad pada tanggal 10 Mei 2018 pukul 08.00 WIB.

memberikan fasilitas kepada anaknya untuk mengembangkan bakat anaknya. Beliau otoriter dalam hal keagamaan, namun tetap memberikan fasilitas yang baik kepada anak untuk tetap mengikuti perkembangan zaman.

Untuk pembiasaan beribadah sendiri, dalam keluarga pak Amad diwajibkan solat lima waktu berjamaah bagi laki-laki, dan solat tepat lima waktu bagi perempuan. Kemudian juga keluarga pak Amad diwajibkan mengaji setiap hari setelah solat magrib. Namun dibalik sifat otoriter tersebut, terdapat hasil yang baik bagi kebiasaan anak. Hal ini peneliti temukan dalam observasi yang peneliti lakukan terhadap anak dari pak Amad sehari-hari. Anak menjadi patuh kepada orang tua, menghormati orang tua dan cenderung tidak aneh-aneh.⁷²

Contoh lain yang peneliti temukan dalam penelitian mengenai pola asuh otoriter ini terdapat dalam keluarga Bu Ambar. Keluarga Bu Ambar dikenal dengan keluarga yang agamis di lingkungannya.⁷³ Hal ini peneliti temukan dalam

⁷² Observasi terhadap putra Pak Amad pada tanggal 10-17 Mei 2018.

⁷³ Observasi terhadap keluarga bu Ambar pada tanggal 12 Mei 2018

observasi dan pendapat dari tetangga beliau. Beliau memiliki seorang anak perempuan yang sedang menempuh pendidikan SMP. Dalam keluarga, kekuasaan ibu Ambar sangat dominan. Anak dipaksa berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Hampir sama dengan keluarga pak Amad, beliau beranggapan bahwa anak belum mengetahui mana yang terbaik untuknya. Terlebih ketika banyak kasus-kasus kenakalan remaja saat ini membuat ibu Ambar semakin protektif dalam mengasuh anaknya. Kekuasaan anak pun dibatasi. Anak tidak memiliki privasi dan tidak memiliki kebebasan untuk bertindak.⁷⁴

Beliau harus selalu mengetahui apapun aktifitas anaknya, melarang anaknya mengunci atau memberi kata sandi dalam HP nya. Jika anak tidak melakukan apa yang orang tua inginkan, maka akan ada hukuman dan kemarahan. Bu Ambar menganggap bahwa anak memang harus diatur seperti itu agar anak tidak kebablasan.

Terlebih dalam hal keagamaan, bu Ambar menerapkan pendidikan keagamaan yang sangat ketat.

⁷⁴Wawancara dengan Bu Ambar pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 18.30 WIB.

Bu Ambar menegaskan bahwa anaknya dilarang untuk dekat dengan lawan jenisnya, diberi batasan berteman dengan orang lain dan ketika bermain bersama teman-temannya. Apapun yang anak lakukan selalu diawasi oleh bu Ambar. Disamping karena bu Ambar takut anaknya kebablasan dalam pergaulan, bu Ambar juga merasa bahwa orang tua bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan anak. Dengan sikap otoriter bu Ambar tersebut, justru anak menjadi pendiam dan jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Bu Ambar menyadari perhatian dan komunikasi dengan anaknya sangat kurang. Bu Ambar mengatakan

“yang penting anak manut sama orang tua, mau bagaimanapun sikapnya ke orang tua”.
Maksudnya, selama anak patuh terhadap orang tua, walaupun sikapnya menjadi cenderung pendiam dan menghindar, tidak jadi masalah.

Dalam hal ibadah pun bu Ambar juga melakukan paksaan kepada anaknya. Beliau berkata

“memang kudune dipekso, ben sui-sui kulino”,⁷⁵
memang harus dipaksa agar lama-lama terbiasa. Pembiasaan beribadah di lingkungan keluarganya

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Ambar pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 18.30 WIB.

seperti ngaji, solat lima waktu, tahajud, dan hal-hal positif lainnya. Bu Ambar tidak hanya menyuruh, namun mencontohkan kepada anaknya terlebih dahulu.

Kemudian peneliti juga menemukan indikator tipe otoriter dalam keluarga bu Tutik. Hal ini ditandai dengan kekuasaan didalam keluarga yang didominasi oleh bu Tutik. Beliau berusaha untuk membuat anaknya berada di jalan yang benar. Peraturan-peraturan yang dibuatnya harus dituruti oleh anaknya. Sikap tersebut dilatarbelakangi karena beliau merupakan seorang *single parent*. Beliau merawat anaknya seorang diri.

Terlebih mengenai hal yang berhubungan dengan keagamaan. Beliau menerapkannya dengan tegas kepada anaknya. Kebebasan anak untuk melakukan sesuatu pun dibatasi oleh bu Tutik, karena beliau melihat pergaulan anak zaman sekarang ini begitu mengerikan. Terlebih bu Tutik adalah seorang *single parent*. Jadi beliau merasa harus memberikan perlindungan atau pendidikan yang ketat kepada anak agar anak tidak kebablasan.⁷⁶ Peraturan-peraturan

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Tutik pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 19.30 WIB.

tersebut harus dilakukan oleh anaknya, jika tidak anak akan dimarahi dan terkadang diberi hukuman.

Namun dibalik sikap otoriternya tersebut, bu Tutik sangat dekat dengan anaknya. Beliau sering bercengkrama dengan anaknya ketika ada waktu luang. Beliau benar-benar memanfaatkan waktu luangnya untuk pendekatan dengan anaknya. Hasilnya, walaupun beliau sibuk bekerja, namun kedekatan dengan anaknya tidak renggang.

Bu Tutik memberikan fasilitas yang memadai kepada anaknya.⁷⁷ Hal ini dilakukannya agar anak lebih senang dirumah daripada bermain di luar rumah. Beliau beranggapan lingkungan di luar sana akan sangat mudah memengaruhi anaknya.

Dalam hal keagamaan pun beliau sebelum menyuruh anaknya, beliau melakukannya sendiri dahulu agar anak mencontohnya. Rutinitas ibadah yang wajib dilakukan di keluarga tersebut tak banyak namun jika tidak dilakukan akan ada hukuman. Beliau mengatakan “yang penting yang wajib-wajib saja, yang sunnah dikasih tau baiknya namun tidak dengan paksaan.” Pembiasaan keagamaan tersebut yaitu solat,

⁷⁷ Observasi terhadap keluarga Bu Tutik pada tanggal 17 Mei 2018.

mengaji, dan bersedekah. Untuk solat dan mengaji beliau mewajibkan anaknya. beliau mengundang guru ngaji untuk menambah wawasan anaknya. Namun untuk hal sedekah, beliau sering mengajak anaknya dan melihat yang bu Tutik lakukan yaitu memberi sedikit bantuan kepada yang membutuhkan. Walaupun begitu, tetap beliau merasa kurang baik mendidik anaknya dalam hal keagamaan, karena latar belakang beliau yang hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang agama. Jadi beliau ingin anaknya lebih baik dari dirinya.

Dari pemaparan diatas, ciri-ciri tersebut sesuai dengan indikator atau kriteria keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu kekuasaan orang tua yang sangat dominan, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, seringnya pemberian hukuman dan kemarahan terhadap anak.

Keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter ini kebanyakan peneliti temukan pada keluarga yang agamis. Hal tersebut terlihat dari sikap dan sifat kesehariannya yang rajin beribadah dan tidak aneh-aneh.

b. Pola Asuh Keagamaan Anak tipe Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah. Dalam pengambilan keputusan, ada pertimbangan dan diskusi dari kedua belah pihak dan ditentukan bersama. Pola asuh ini mengajarkan kepada anak untuk memiliki tanggung jawab dan belajar memilih yang terbaik dengan sedikit campur tangan orang tua. Pada umumnya, orang tua yang menerapkan tipe demokratis ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak. Biasanya dalam suatu keluarga menerapkan peraturan-peraturan yang disepakati bersama oleh seluruh anggota keluarga. Dalam peraturan-peraturan keluarga pun bersifat luwes. Artinya tidak ada paksaan dari orang tua, namun lebih kepada melihat situasi dan kondisi anak tersebut.

Dengan menerapkan pola asuh demokrasi ini, anak merasa dianggap oleh orang tua dan tidak ada tekanan yang dirasakan oleh anak. Anak diberi kesempatan untuk melakukan apa yang ia inginkan dan melakukan segala sesuatunya dengan sepenuh hati karena tidak ada paksaan dari orang lain. Hasilnya, perilaku-perilaku positif itu akan membuat anak berkembang dan istiqomah.

Menurut Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., pola asuh demokratis ditandai dengan adanya kerjasama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan adanya kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga yang memiliki anak usia 7-15 tahun di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang, ternyata dari 10 informan (100%), 6 informan yang cenderung memiliki pola asuh demokratis. Keluarga tersebut diantaranya adalah keluarga pak Asep, bu Susi, bu Nur, pak Yoyo, bu Eka dan bu Eva.

Seperti realita yang peneliti temukan, peraturan yang diterapkan oleh orang tua cukup luwes. Kebanyakan, ketika orang tua mengajak anaknya untuk shalat berjamaah, mereka melihat situasi dan kondisi anak. Misal jika anak sedang letih, beliau tidak memaksa anaknya untuk shalat berjamaah. Mereka membiarkan anak untuk istirahat terlebih dahulu, baru setelah anak istirahat sebentar orang tua menyuruh anak untuk shalat. Kemudian untuk sesuatu yang anak inginkan, beliau menjelaskan baik buruknya tentang

sesuatu yang anak inginkan, kemudian anak diminta untuk menentukan sendiri.

Peneliti menemukan indikasi pola asuh demokratis dalam keluarga Pak Asep yang ditandai dengan keseharian yang diungkapkan isteri dari pak Asep ketika peneliti melakukan wawancara. Dominasi orang tua dalam mendidik anak pun tidak nampak dalam keluarga tersebut. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan, namun tetap dalam pengawasan dari orang tua. Anak juga tidak mendapatkan paksaan yang berlebihan dari orang tua. Peraturan-peraturan yang berlaku pun tidak begitu ketat. Ketika anak salah, bu Retna hanya memberitahu dan memberikan pengertian. Beliau lebih memilih memaklumi kesalahan anaknya. Dalam menentukan segala sesuatu pun tetap dimusyawarahkan, bahkan orang tua sering kali mengalah untuk menghindari perdebatan. Sikap keterbukaan dalam keluarganya membuat anak-anaknya menjadi nyaman.

Dalam hal keagamaan pun, pak Asep beserta isteri selaku orang tua tidak menerapkan peraturan yang ketat. Pembiasaan ibadah yang keluarganya lakukan diantaranya yaitu ketika adzan berkumandang,

wajib untuk solat. Disaat adzan dhuhur berkumandang, pak Asep menyuruh anaknya untuk pergi ke masjid bersama teman-temannya. Kemudian selepas magrib disarankan untuk mengaji dan setor hafalan.⁷⁸

Pendidikan keagamaan yang diterapkannya pun diambil dari kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika ada tetangga yang berbuat salah, isteri dari pak Asep memberi tahu anaknya tentang perbuatan yang benar. Kemudian kasus-kasus di TV, beliau memberikan pengertian-pengertian tentang kejadian tersebut. Dalam pemberian pendidikan keagamaan pun pak Asep merasa sudah cukup baik, namun seringkali anaknya tidak melakukannya. Beliau mengatakan bahwa anak sebenarnya sudah tahu mana yang baik dan yang buruk, namun anak masih lebih mementingkan ego dan emosinya, jadi orang tua harus memakluminya.

Isteri dari pak Asep beranggapan bahwa kenakalan-kenakalan anak dan remaja yang sedang marak saat ini disebabkan oleh faktor lingkungan. Percuma saja jika orang tua telah memberikan pendidikan agama yang baik, namun lingkungannya pun tidak baik. Mungkin awalnya anak tidak akan

⁷⁸ Observasi terhadap keluarga Pak Asep pada tanggal 30 Mei 2018.

terpengaruh, namun lama-lama anak akan penasaran dan mencoba hal-hal yang berhubungan dengan kenakalan remaja tersebut.⁷⁹

Selain pak Asep, peneliti juga menemukan indikasi pola asuh demokratis di keluarga bu Susi. Jika ditanya seberapa besar dominasi orang tua dalam mendidik anak, jawabannya adalah sangat besar. Namun ketika dominasi itu sangat besar bukan berarti beliau bersikap semena-mena dan tidak mendengarkan pendapat anak. Bu Susi tetap memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan melakukan apa yang anak inginkan. Tidak ada paksaan dari orang tua kepada anak. namun ketika hal yang menyangkut dengan keagamaan, beliau berpendapat bahwa agama nomer satu, agama adalah yang utama. Apapun yang menyangkut masalah agama sifatnya adalah wajib. Untungnya dari sejak kecil anaknya sudah diberi pedoman agama yang baik, jadi penerapannya pun tidak dengan paksaan. anak sudah menyadarinya bahwa pembiasaan agama sangat penting.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Pak Asep pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 11.00 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan Bu Susi pada tanggal 31 Mei 2018 pukul 12.30 WIB.

Pembiasaan dalam beribadah anak pun diantaranya solat wajib 5 waktu dan tepat waktu, ngaji wajib setiap setelah solat. Walaupun wajib, namun bu Susi tidak melakukan paksaan dan ancaman karena anaknya nurut dan tidak banyak alasan. Seseekali anak berbuat salah, beliau tidak memarahinya namun diberi pengertian kepada anak. hasilnya anak akan lebih faham dan mengerti daripada harus dimarahi. Pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh keluarga bu Susi pun sudah cukup baik dilihat dari perilaku anak yang tidak aneh aneh dan cenderung menurut serta dekat dengan keluarga.⁸¹ Hal ini ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi terhadap anak bu Susi.

Pola asuh demokratis juga diterapkan oleh ibu Nur dan bu Rika. Keduanya memiliki kebiasaan dalam mendidik anak yang hampir sama. Hal ini karena mereka memiliki anak yang berusia sama dan berada dalam satu sekolah yang sama. Dalam keluarganya, kekuasaan orang tua tidak terlalu dominan. Meskipun ada beberapa arahan dan peraturan dari orang tua, namun bukan dengan paksaan dan ancaman namun

⁸¹ Observasi terhadap keluarga Bu Susi pada tanggal 31 Mei 2018.

dengan melihat situasi dan kondisi anak. Sama halnya dengan hal-hal keagamaan. Beliau memeberikan pengertian-pengertian tentang pembiasaan-pembiasaan beragama dan beribadah, dan mengajak anak untuk melakukannya, namun jika anak sedang tidak mau, beliau tidak memaksanya. Karena beliau beranggapan jika anak dipaksa, anak akan melakukannya dengan setengah hati dan hal itu akan merugikan si anak sendiri. Anak akan patuh jika ada ibu atau ayahnya, jika tidak ada, ia akan membangkang.

Mengenai sesuatu yang anak inginkan, beliau menerapkan diskusi dalam keluarganya. Jadi tidak semua yang anak inginkan dituruti atau dilarang oleh orang tuanya. Beliau seringkali memberikan pengertian kepada anaknya mengenai baik buruknya tentang sesuatu yang anak inginkan tersebut. Seperti contoh beberapa waktu yang lalu, anaknya ingin pergi menonton bioskop bersama teman-temannya. Anak usia sekolah dasar memang sebaiknya tidak boleh dilepaskan begitu saja. Beliau tidak melarang, namun memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai bahaya jika bepergian sendiri tanpa pengawasan orang tua. Akhirnya anaknya tetap menonton bioskop

bersama teman-temannya, namun juga bersama orang tua mereka. Untuk aktivitas yang anaknya lakukan, beliau memberikan kebebasan namun tetap dalam batasan dan pengawasan orang tua termasuk dalam berteman.⁸²

Mengenai pendidikan keagamaan yang diterapkan di keluarga bu Nur, penulis merasa sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan perilaku dan kebiasaan sang anak yang rutin ke masjid untuk solat berjamaah. Kemudian ketika berbicara dengan orang lain cenderung santun. Untuk pendidikan keagamaan juga bu Nur dan bu Rika memasukkan anaknya ke TPQ. Namun bukan berarti mereka lepas tanggung jawab. Dirumah seringkali beliau memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anaknya seperti dengan bercerita, membahas kasus-kasus kenakalan anak saat ini dan semacamnya. Dengan metode seperti itu anak akan lebih cepat memahami dan sadar dibanding harus dimarahi dan pengawasan yang ketat.

⁸² Wawancara dengan Bu Nur pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 09.00 WIB.

Keluarga lain yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu keluarga pak Yoyo. Dalam pengawasannya, pak Yoyo menerapkan peraturan yang fleksibel. Pak Yoyok tidak pernah memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang orang tua inginkan. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu, namun tetap dalam pengarahan yang baik dari orang tua. Ketika pak Yoyok memberi kebebasan, bukan berarti tidak ada batasan-batasan yang diberikan kepada anak. anak tetap diberikan pengertian dan pemahaman tentang baik dan buruk mengenai sesuatu yang ia lakukan. Jika anak melawan atau melanggar, konsekuensinya tetap ada hukuman namun yang mendidik. Pak Yoyo menceritakan misal ketika Azzam anaknya melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, konsekuensinya anak tidak boleh memegang mainan yang ia miliki. Pak Yoyo beranggapan bahwa anak tidak boleh dibiarkan melakukan kesalahan, karena anak akan menjadi kebablasan dan akan menjadi kebiasaan buruk.

Kemudian kaitannya dengan pendidikan keagamaan, pak Yoyok merasa telah menerapkan pendidikan keagamaan dengan cukup baik kepada

anaknyanya. Seringkali pak Yoyok bercerita dan berdiskusi dengan anaknyanya mengenai akhlak baik dan buruk, mengenai kasus-kasus kenakalan anak yang sedang marak saat ini. Penerapan ibadah dalam keluarga pun sudah cukup disiplin namun tidak dengan paksaan dan tetap melihat situasi dan kondisi anak. Karena jika anak dipaksa, maka hasilnya tidak akan baik. Walaupun anaknyanya masih seusia sekolah dasar, namun pak Yoyok beranggapan bahwa pendidikan keagamaan harus ditanam sejak kecil agar anak memiliki dasar yang kuat ketika berada di lingkungan yang beragam. Dalam pendidikan umum keagamaan, pak Yoyok berpedoman pada pelajaran di sekolah. Beliau sengaja memasukkan anaknyanya ke sekolah yang berasaskan Islam agar selain dirumah, anaknyanya juga mendapatkan pendidikan keagamaan di sekolahnyanya. Walaupun anaknyanya sudah masuk di sekolah Islam, bukan berarti pak Yoyok lepas tangan, namun beliau juga menerapkan pendidikan keagamaan di rumah dengan berpedoman pada materi di sekolah. Jadi anak mendapat teori dan materi di sekolah, di rumah pak Yoyok mencoba membuat suasana yang

tepat yang berhubungan dengan materi di sekolah agar anak cepat memahaminya.

Jika ditanya mengenai kenakalan anak, menurut pak Yoyo, anak nakal itu wajar. Pak Yoyo memaklumi kenakalan-kenakalan anak selama masih dalam batas wajar karena itu adalah proses anak. yang terpenting orang tua memberikan dasar yang kuat kepada anak, insyaAllah anak tetap dalam jalurnya.⁸³ Hasilnya, jika dilihat dari anaknya sendiri ketika peneliti melakukan observasi, Azzam adalah anak yang penurut dan manja. Ia juga rutin solat jamaah ke masjid, mengaji dan santun dengan orang lain. Terlihat juga tidak ada tekanan yang dirasakan oleh Azzam karena ia selalu ceria dan manja seperti anak-anak kebanyakan.⁸⁴

Keluarga bu Eva juga menerapkan pola asuh demokratis. Kekuasaan orang tua dalam keluarga dapat dikatakan dominan sekitar 80%. Bu Eva beranggapan memang orang tua harus memiliki dominasi dalam keluarga karena anak belum bisa menentukan mana yang terbaik untuknya. Namun dalam dominasi

⁸³ Wawancara dengan Pak Yoyo pada tanggal 22 Mei 2018 pukul 09.00 WIB.

⁸⁴ Observasi terhadap anak dari Pak Yoyo pada tanggal 22 Mei 2018.

tersebut bukan berarti orang tua semena-mena dalam menerapkannya kepada anak. Bu Eva tetap memberikan sedikit kebebasan kepada anaknya namun tetap dalam pengawasan orang tua. Dalam penerapannya, seringkali bu Eva memarahi anaknya ketika anak tidak patuh. Beliau beranggapan memang seharusnya anak dimarahi jika bersalah, karena jika tidak akan keterusan.⁸⁵

Kaitannya dengan keagamaan, bu Eva memberikan toleransi-toleransi kepada anaknya. Beliau tidak memaksa anaknya untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan beribadah. Beliau tetap memberikan pengertian, namun tidak memaksa anak. Untuk pengetahuan keagamaan, bu Eva memasrahkan pendidikan agama anak di sekolah dan TPQ karena beliau menyadari kemampuannya tentang keagamaan yang kurang. Karena dari orang tuanya sendiri ilmunya kurang, anak jadi kurang pengawasannya dalam hal keagamaan. Namun untungnya bu Eva memasukkan anaknya di sekolah Islami, jadi beliau merasa pendidikan keagamaan anaknya sudah lumayan.

⁸⁵ Wawancara dengan Bu Eva pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 18.30 WIB.

Dalam penerapan pendidikan di lingkungan keluarga, tidak ada pembiasaan pembiasaan yang wajib dilakukan oleh anak. seperti contohnya solat. Ketika peneliti melakukan observasi secara diam-diam, Bu Eva tidak memaksa anaknya untuk solat, namun beliau memberi teladan dengan beliau melakukan solat dan mengajak anaknya. namun jika anaknya tidak mau, beliau tidak memaksanya ataupun memarahinya.

Dari pemaparan diatas, ciri-ciri tersebut sesuai dengan indikator atau kriteria keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu adanya kerjasama atau komunikasi dua arah yang diterapkan oleh orang tua dengan anak, anak sering diajak diskusi atau dianggap sebagai pribadi, adanya kebebasan namun tetap ada bimbingan dari orang tua, dan kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

c. Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif

Pada umumnya orang tua yang menerapkan tipe ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya tanpa batas untuk melakukan segala sesuatu yang anak inginkan. Orang tua lebih bersifat mengalah, membiarkan dan menuruti

apa yang diinginkan anak. Anak sangat dimanja, apapun yang diinginkan anak berusaha diturutinya.

Menurut Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., pola asuh permisif memiliki kriteria dominasi ada pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengawasan dari orang tua, dan kontrol orang tua terhadap anak sangat kurang.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Perumahan Permata Puri, dari 10 informan hanya ada 1 keluarga yang menerapkan pola asuh tipe permisif ini. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri sikap longgar atau kebebasan dari orang tua kepada anak. Anak dibiarkan melakukan apa saja tanpa teguran dan batasan. Bimbingan orang tua dalam hal keagamaan pun cenderung kurang. Ketika anak tidak mau menuruti apa yang orang tua inginkan, orang tua lebih memilih mengalah. Hasilnya anak menjadi berbuat seenaknya sendiri.

Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif ini yaitu keluarga ibu Ice. Menurut observasi yang peneliti lakukan, kedekatan antara ibu Ice dan anaknya dapat dikatakan sangat dekat karena beliau setiap hari dirumah. Namun kedekatan itu membuat peran orang

tua dalam mendidik anak sangat kurang. Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Mei 2018, bu Ice menjelaskan bahwa memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu yang anaknya inginkan. Beliau tidak pernah melarang anaknya karena beliau beranggapan, jika anak dilarang, akibatnya bukan anak berhenti melakukan sesuatu semaunya sendiri, namun malah akan berdampak negatif, anak akan diam-diam melakukan sesuatu yang ia inginkan tanpa diketahui orang tuanya. Maka dari itu beliau memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang ketat.

Anak dibiarkan bermain tanpa batasan waktu. Bu Ice tidak memberikan batasan kepada anak dalam melakukan sesuatu. Beliau tidak ingin mengatur anak karena dianggapnya susah. Beliau mengatakan jika beliau juga menginginkan untuk mengatur anak, namun anak yang susah diatur membuat beliau mengalah. Beliau beranggapan selama anak masih dekat dengan orang tua, berarti aman. Artinya, anak dibebaskan melakukan sesuatu selama ada keterbukaan dengan orang tua. Beliau juga membebaskan anak berteman dengan siapa saja karena anak wajib tau

mana perilaku yang baik dan tidak baik. Beliau beranggapan, jika kita lindungi anak dari lingkungan yang nakal atau kurang baik, anak tidak akan tau bahkan malah akan jadi penasaran. Beliau tidak khawatir jika terjadi sesuatu kepada anaknya karena kebebasan yang ia terapkan, karena pengalaman adalah pelajaran paling berharga yang dialami oleh setiap orang.⁸⁶

Sama halnya dengan pendidikan keagamaan dalam keluarga bu Ice. Dalam pertanyaan yang diajukan peneliti ketika wawancara mengenai pendidikan keagamaan, beliau merasa tidak memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak. peraturan-peraturan tentang keagamaan dalam keluarga pun tidak beliau terapkan. Anak juga tidak diingatkan mengenai pembiasaan beribadah. Namun beberapa kali beliau melakukan sharing dengan anaknya mengenai akhlak baik dan buruk, memberikan pengertian kepada anaknya dalam penerapan kehidupan yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

B. Keterbatasan Penelitian

⁸⁶ Wawancara dengan Bu Ice pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 13.00 WIB.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti juga merasa ada banyak hal yang menjadi kendala dan penghambat dalam penelitian ini. Hal ini terjadi bukan karena faktor kesengajaan, tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Di antara keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan dalam tempat penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada satu tempat saja yaitu fokus di blok B RW 8 Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang.

2. Keterbatasan dalam waktu penelitian

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada waktu di mana penelitian dilakukan, tidak selalu sama dengan waktu yang berbeda. Sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digunakan dalam waktu yang berbeda.

3. Keterbatasan dalam objek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tentang Pola Asuh Keagamaan Anak di lingkungan Perumahan Permata Puri. Peneliti melakukan penelitian terhadap keluarga yang memiliki anak usia 7-15 tahun. Oleh karena itu kemungkinan ada

perbedaan hasil penelitian jika dilakukan pada obyek penelitian yang lain.

4. Keterbatasan kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

Dari berbagai keterbatasan yang peneliti paparkan tersebut, maka dapat dikatakan dengan sejujurnya bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pola asuh keagamaan anak dalam keluarga di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap keagamaan anak di dalam keluarga. Pola asuh juga dapat menentukan perkembangan anak akan lebih baik atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh keagamaan anak dalam keluarga di Perumahan Permata Puri Ngaliyan Semarang cenderung variatif. Pertama, Orang tua yang cenderung memiliki pola asuh otoriter ditemukan dalam 3 keluarga, dengan ciri-ciri orang tua memiliki peraturan yang ketat dan memiliki sifat yang kaku, semua kekuasaan ada di tangan orang tua, anak tidak memiliki hak untuk melakukan apa yang ia inginkan secara bebas, jika anak tidak menurut maka akan ada hukuman atau kemarahan dari orang tua, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti apa yang orang tua inginkan. Kedua, orang tua yang

cenderung memiliki pola asuh demokratis ditemukan dalam 6 keluarga, dengan ciri-ciri seringnya diskusi antara orang tua dan anak, adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, peraturan dari orang tua yang luwes, member kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan. Ketiga, orang tua yang memiliki pola asuh permisif ditemukan dalam 1 keluarga dengan ciri-ciri sikap kebebasan dari orang tua terhadap anak, tidak ada bimbingan dan pengawasan dari orang tua, kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua, dominasi dalam keluarga ada pada anak.

Penerapan pola asuh sendiri harus melihat situasi dan kondisi anak dan lingkungan. Penerapan pola asuh yang tepat akan membuat perkembangan anak menjadi maksimal dan membuat anak menjadi nyaman. Sebaliknya jika orang tua tidak menerapkan pola asuh dengan tepat, maka perkembangan anak akan kurang maksimal dan membuat anak menjadi tidak nyaman dalam keluarga sehingga akan dapat terjadi hal yang negatif.

Oleh karena itu, orang tua harus memiliki bekal agama yang baik sehingga mereka memiliki cara dan

pola asuh yang baik dalam menerapkan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga. Cara tersebut bisa menggunakan seperti pembiasaan, nasihat, pengawasan dan sebagainya.

Anak yang sejak kecil ditanam bekal keagamaan yang baik, ketika ia keluar dan berinteraksi dengan masyarakat luas ia tetap akan menjadi baik. Ketika ada pengaruh-pengaruh negative dari luar, mereka akan bisa membentengi dirinya karena bekal kebaikan yang ia miliki. Sebaliknya jika orang tua tidak memberi dasar yang baik kepada anak, anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Disinilah orang tua yang memiliki peranan penting dalam pendidikan keagamaan anak di lingkungan keluarga.

B. Saran

1. Keluarga merupakan kelompok terkeci dalam masyarakat yang memiliki fungsi penting terhadap pembinaan keagamaan anak. Untuk itu diharapkan kepada orang tua hendaknya selalu menjalankan fungsi pembinaan tersebut dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.
2. Orang tua adalah teladan yang paling utama untuk anak. Disaranka bagi orang tua, agar bisa menjadi

figur yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus memberikan teladan dan contoh yang baik kepada anak. Orang tua harus menanamkan bekal keagamaan yang baik kepada anak, karena anak adalah aset yang berharga dalam keluarga. Kebiasaan anak di luar rumah mencerminkan kepribadian keluarga. Jadi orang tua harus membiasakan mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik.

C. Penutup

Dengan rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan *Alhamdulillah hirobbil 'alamiin* atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun belum mencapai hasil yang sempurna. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan yang peneliti miliki.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih baik berupa pikiran, tenaga maupun doa. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga kita selalu mendapat ridho dari

Allah SWT. Agar senantiasa mendapatkan perlindungannya baik di dunia maupun akhirat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikuntoro, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikuntoro, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Jogjakarta: Think.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya membangun citra membentuk pribadi anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariwijaya dan Triton. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Suka Buku.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Junaedi, Mahfud. 2009. *Kiai Bisri Mustofa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Junaedi, Mahfud. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya. Wijayanti, Daru. 2016. *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55
Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan
Pendidikan Keagamaan, pasal 8 dan 9.

Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus
Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT
Rineka Cipta.

Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam
Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Shahab, Salwa. 1989. *Membina Muslim Sejati*. Gresik:
Karya Indonesia.

Software KBBI QT Media

Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka
Cipta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan
(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
Bandung: Alfabeta.

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ath-Thuri, Hannan Athiyah. 2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: Amzah.

Uhbiyati, Nur. 2009. *Long Life Education*. Semarang: Walisongo Pers.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa.

Wahyuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grasindo.

Lampiran 1

Nama Orang Tua	Pekerjaan	Alamat	Nama Anak	Usia Anak	Pendidikan Anak
Syarif Arifin	Swasta	B8/8	Aisyah Anindita	14	SMP
Ambar Puspitasari	IRT				
Takari Astuti	Swasta	B5/7	Raihan Pradifa	14	SMP
Mohamad	Wiraswasta	B8/15	Rafy Atala Mohamad	14	SMP
Anita Puspitasari	IRT				
Maryadi	Swasta	B13/3	Vanesa Adinda Putri	15	SMP
Susilowati	IRT				
Asep B.S	Swasta	B8/23	Al-Kautsar	13	SMP
Retna K	IRT				
Unice Mitreka P	Wiraswasta	B12/7	Naerraia Tristan N.S	10	SD
Qurniawan Budi D	Swasta	B8/16	M. Basiturrahman	12	SD
Rika Hernita	IRT				
Ardian Wursatriyo	PNS	B7/5A	Ardinur Hanif Wibisono	12	SD
Nurul Hidayah	IRT				
Yoyok Setyoko	Swasta	B12/18	Ramadhan Khoirul Azzam	7	SD
Yesi	IRT				

Kristinawati					
M. Hasmi Azhari	Swasta	B8/3	Allifia Fitri Sabila	7	SD
Eva Asyifa	IRT				

Lampiran 2

INSTRUMEN WAWANCARA “POLA ASUH KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA”

(Studi Kasus Masyarakat Perumahan di Permata Puri Ngaliyan
Semarang)

Nama Informan :
 Alamat Rumah :
 Pekerjaan :
 Hari/Tanggal Wawancara :
 Pukul :
 Lokasi Wawancara :

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 Alasan:
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 Alasan:

3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan:
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan:
5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan:
6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan:

Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak?
7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan:
8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan:
9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?

- a. Ya
 - b. Tidak
 - Alasan:
10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - Alasan:
11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - Alasan:
12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - Alasan:
13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - Alasan:
14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - Alasan:
15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - Alasan:

16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?
a. Ya
b. Tidak
Alasan:
17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahannya akhlak baik dan buruk?
a. Ya
b. Tidak
Alasan:
18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?
a. Ya
b. Tidak
19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
a. Ya
b. Tidak
Alasan:
Bagaimana lingkungan di sekitar anda?
20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?
a. Ya
b. Tidak
Alasan:
21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?
a. Ya
b. Tidak
Alasan:
Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga?

Instrumen Observasi

“POLA ASUH KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi Kasus Masyarakat Perumahan di Permata Puri Ngaliyan Semarang)”

No	Fokus Observasi	Keterangan
1.	Aktifitas orang tua sehari-hari	
2.	Gaya hidup keluarga	
3.	Perilaku orang tua terhadap anak	
4.	Komunikasi orang tua dengan anak	
5.	Kegiatan anak sehari-hari	
6.	Perilaku anak sehari-hari	

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Nama Informan : Unice Mitrea Panca Darmayanti
Alamat Rumah : B12/7
Pekerjaan : Wiraswasta
Hari/Tanggal Wawancara : 4 Juni 2018
Pukul : 13.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah bu Unice

22. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
- c. Ya
- d. Tidak**
- Alasan: anak dianggap sebagai teman. Jadi tidak ada yang mendominasi dalam keluarga.
23. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
- c. Ya
- d. Tidak**
- Alasan: anak jika dipaksa akan memberontak. Jadi anak saya tidak bisa dipaksa.
24. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
- c. Ya
- d. Tidak**
- Alasan: anak dibebaskan untuk berekspresi. Jika terlalu diawasi malah anak menjadi tidak nyaman.
25. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
- c. Ya
- d. Tidak

Alasan: reflek saja, dan hanya bersifat menggertak. Namun anak justru menjadi kebal terhadap kemarahan orang tua.

26. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: anak sudah terbiasa dan kebal, jadi tidak berpengaruh.

27. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: tetap harus didiskusikan dahulu, namun hasilnya seringkali cenderung menuruti anak.

Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? Intens, karena kerjanya dirumah.

28. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: sebagai pembelajaran anak mana yang perlu dan tidak perlu.

29. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: sudah percaya sama anak, dan kalau dilarang malah anak memiliki banyak alasan. Lagipula saya berprinsip bahwa pelajaran penting bagi anak jika ia mengalamina sendiri.

30. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: karena di lingkungan sini baik-baik, jadi percaya saja.

31. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: tetap khawatir, tapi mau bagaimana lagi? Susah. Percaya saja sama anak. Selama anak masih dekat dan terbuka dengan orang tua, aman.

32. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: jika anak kita lindungi dari lingkungan yang nakal, maka anak tidak akan tau mana yang baik dan tidak baik. Justru anak akan penasaran dan diam-diam mendekati dan terpengaruh.

33. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: perhatian terhadap anak tidak kurang, malah cenderung sangat perhatian dan memanjakan anak. Cara pengawasannya dengan bertanya kepada teman-temannya tentang anaknya.

34. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: semua diijinkan, namun jika misal orang tua tidak setuju tidak melarangnya namun mendoakan anak semoga berubah pikiran.

35. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?
- c. Ya**
d. Tidak
- Alasan: sebagai bentuk perhatian kepada anak. Tapi untuk perkembangan anak tidak terlalu saya pikirkan, yang penting saya berpesan kepada anak jangan merugikan dan menyusahkan orang lain
36. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?
- c. Ya
d. Tidak
- Alasan: sudah pernah diarahkan, dan diberi pembiasaan, namun hanya bersifat sementara, setelah itu lupa.
37. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?
- c. Ya**
d. Tidak
- Alasan: orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Urusan anak meniru atau tidak, itu proses.
38. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlak baik dan buruk?
- c. Ya**
d. Tidak
- Alasan: hanya sebagai pengetahuan bagi anak.
39. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?
- c. Ya**
d. Tidak
40. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
- c. Ya**
d. Tidak

Bagaimana lingkungan di sekitar anda? Baik dan grapyak.

41. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: “saya sendiri tidak begitu paham agama, jadi bagaimana mau mengajarkan? Anak disuruh ngaji di TPQ juga tidak mau.”

42. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?

c. Ya

d. Tidak

Alasan: sudah pernah diarahkan, dan diberi pembiasaan, namun hanya bersifat sementara, setelah itu lupa.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 2

Nama Informan : Mohamad
Alamat Rumah : B8/17
Pekerjaan : Wiraswasta
Hari/Tanggal Wawancara : 10 Mei 2018
Pukul : 08.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Pak Mohamad

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak

Alasan: anak mungkin sudah mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Namun anak belum bisa memilih mana yang terbaik.
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak

Alasan: Jika menyangkut prinsip agama, wajib. Orang tua harus tegas jika menyangkut prinsip agama. Anak harus dipaksa walaupun hingga menangis sekalipun.
3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak

Alasan: karena lingkungan diluar tidak selalu baik. Jadi harus ada pengawasan dari orang tua ketika anak keluar.
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. **Ya**

b. Tidak

Alasan: namun bukan marah yang bertujuan agar anak takut, tetapi bersifat mendidik dan menyadarkan. Misalnya ketika anak berbuat salah, jika dimarahi pada saat itu juga maka akan mental. Menunggu dia tenang terlebih dahulu baru diberitahu.

5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

a. Ya

b. Tidak

6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: anak dilatih memiliki rasa tanggung jawab dan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? Intens.

7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: tidak dilarang, namun tetap diarahkan menuju yang terbaik menurut orang tua. Dipaksa namun halus. Orang tua membuat scenario yang membuat anak menjadi memilih sendiri sesuai dengan yang orang tua inginkan.

8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: tetap harus diawasi agar terkontrol. Karena orang tua yang bertanggungjawab ketika anak terjadi apa-apa.

9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: anak dilatih untuk disiplin diri. Kalau tidak begitu nanti anak menjadi seenaknya.
10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: bagaimanapun juga tetap harus diarahkan orang tua.
11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?
- a. Ya
- b. Tidak
- Alasan: tetap ada pengarahan untuk memilih teman yang baik dan menghindari teman yang tidak baik. Karena teman pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak.
12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: karena setiap waktu saya mengetahui kegiatan anak.
13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: yang positif-positif saja dan yang penting.
14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?
- a. Ya
- b. Tidak

- Alasan: sebagai bentuk pengawasan dan perhatian.
15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?
- a. **Ya**
b. Tidak
- Alasan: agar anak berlatih untuk disiplin diri dan menanamkan jiwa keagamaan dalam dirinya.
16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?
- a. **Ya**
b. Tidak
- Alasan: sebelum menyuruh anak, orang tua harus memberikan contoh terlebih dahulu.
17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlak baik dan buruk?
- a. **Ya**
b. Tidak
- Alasan: sebagai pengetahuan dan bekal anak. Kalau bukan orang tua siapa lagi yang memberi pendidikan dasar tersebut.
18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?
- a. **Ya**
b. Tidak
19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
- a. **Ya**
b. Tidak
- Alasan: menyesuaikan potensi yang dimiliki anak. Anak sukanya apa, nanti didiskusikan, jika banyak positifnya, akan disetujui.
- Bagaimana lingkungan di sekitar anda? Baik.
20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: karena agama nomer satu.

21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga? Mewajibkan shalat 5 waktu di masjid, ngaji setiap setelah shalat magrib, puasa sunnah. Jika anak membangkang, harus dipaksa karena menyangkut agama.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 3

Nama Informan : Ambar Puspitasari
Alamat Rumah : B8/8
Pekerjaan : Swasta
Hari/Tanggal Wawancara : 12 Mei 2018
Pukul : 18.30 WIB
Lokasi Wawancara : Mushola

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. **Ya**
 - b. TidakAlasan: Karena tanggung jawab utama dalam mendidik anak adalah orang tua.
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. **Ya**
 - b. TidakAlasan: Karena anak belum mengetahui mana yang terbaik untuknya.
3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. **Ya**
 - b. TidakAlasan: Karena banyak kasus-kasus kenakalan remaja saat ini, jadi harus protektif.
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. **Ya**
 - b. TidakAlasan: Kalau dibiarkan nanti malah jadi keblabasan

5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?
- Ya**
 - Tidak
6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: Jarang, karena anak lebih senang menyendiri di kamar.
- Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? Hanya malam saja.
7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: Agar anak juga tahu mana yang benar dan salah.
8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: tetap harus diawasi karena pergaulan diluar yang semakin buruk.
9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: Nanti anak malah kebablasan.
10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?
- Ya
 - Tidak**

Alasan: Anak seusia remaja masih labil, terkadang malah ingin membuat kesalahan. Jadi harus dibentengi dari keluarga.

11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: Karena teman memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak. Jadi harus selektif.

12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: Anaknya yang seringkali tidak mau diatur dan cenderung menyendiri.

13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: Yang penting positif.

14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: Agar tahu perkembangan anak diluar.

15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: Agar anak terbiasa, mumpung masih dengan orang tua.

16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: tidak hanya menyuruh, namun mencontohkan kepada anaknya dulu.

17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlak baik dan buruk?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: karena jarang berkomunikasi dengan anak.

18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?

a. Ya

b. Tidak

19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: agar anak juga tahu dunia luar, dan yang penting positif dan ada pengawasan.

20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: Karena agama adalah pendidikan yang utama.

21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga? Yang penting yang wajib-wajib seperti solat, puasa dan lainnya. Untuk yang sunnah kita mengarahkan saja dan tidak terlalu memaksa. Namun untuk yang wajib-wajib jika anak tidak mau harus dipaksa.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 4

Nama Informan : Takari Astuti
Alamat Rumah : B5/7
Pekerjaan : Swasta
Hari/Tanggal Wawancara : 17 Mei 2018
Pukul : 19.30 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah bu Tutik

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. **Ya**
 - b. TidakAlasan: karena anak belum bisa menentukan mana yang terbaik untuknya.
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. **Ya**
 - b. TidakAlasan: seringkali memaksa anak dalam hal kebaikan. Karena saya berprinsip sesuatu yang kasar (memaksa) belum tentu menghasilkan keburukan.
3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. **Ya**
 - b. TidakAlasan: karena lingkungan di luar cenderung membawa hal yang negatif.
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak

Alasan: memarahi anak agar sebagai pelajaran bagi anak dan tidak mengulangnya lagi.

5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

- a. **Ya**
b. Tidak

6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?

- a. **Ya**
b. Tidak

Alasan: agar anak merasa dianggap.

Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? Setiap malam saja karena rutinitas pekerjaan.

7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

- a. **Ya**
b. Tidak

Alasan: agar anak tahu kenapa dilarang dan kenapa dibolehkan. Jadi setelah itu anak menjadi bisa memilih sendiri.

8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?

- a. Ya
b. **Tidak**

Alasan: tetap harus ada pengawasan. Kan orang tua yang bertanggungjawab.

9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?

- a. Ya
b. **Tidak**

Alasan: tetap harus ada pengawasan. Jika kebablasan, langsung dilarang dan tidak boleh mengulangnya lagi.

10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: tetap harus diarahkan. Karena tugas orang tua adalah membenarkan jika anak salah melangkah.
11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: karena teman sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak terutama usia remaja.
12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?
- a. Ya**
- b. Tidak
- Alasan: karena status single parent yang mencari nafkah juga. Namun untuk perhatian ketika bersama cenderung memanfaatkan waktu bersama dengan sebaik mungkin seperti berbagi cerita dan sebagainya.
13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: yang positif saja.
14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: tidak sempat. Terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dan ketika bertemu tidak membahas tentang akademik anak.
15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?

- a. **Ya**
b. Tidak
Alasan: agar anak terbiasa dan melekat dalam dirinya.
16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?
a. **Ya**
b. Tidak
Alasan: sebelum menyuruh anak harus mempraktekkan sendiri dulu.
17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlak baik dan buruk?
a. **Ya**
b. Tidak
Alasan: sebagai pengetahuan bagi anak.
18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?
a. **Ya**
b. Tidak
19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
a. Ya
b. **Tidak**
Alasan: terserah anak saja yang penting anak tidak aneh-aneh.
Bagaimana lingkungan di sekitar anda? Baik. Namun anak saya cenderung tertutup.
20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?
a. Ya
b. **Tidak**
Alasan: karena kurangnya waktu berbagi dengan anak dan karena merasa ilmu agama kurang.
21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga? Mewajibkan sholat 5 waktu, mengaji dan berbakti kepada orang tua. Jika pembiasaan tersebut tidak dilakukan, maka akan ada hukuman atau kemarahan dari orang tua.

TRANKRIP WAWANCARA

Informan 5

Nama Informan : Yoyok Setyoko
Alamat Rumah : B12/18
Pekerjaan : Swasta
Hari/Tanggal Wawancara : 22 Mei 2018
Pukul : 09.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Pak Yoyok

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak
Alasan: karena anak memang harus diarahkan dulu ketika usia masih kecil.
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. Ya
 - b. **Tidak**
Alasan: tidak dipaksa, namun diarahkan dan diberi contoh yang baik oleh orang tua.
3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak
Alasan: karena anak seusia Azzam kalau tidak diawasi akan kebablasan.
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak

Alasan: dihukum misalnya ketika anak berbuat salah, tidak boleh bermain atau memegang mainan selama beberapa hari.

5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: namun hanya bersikap sementara, lama kelamaan diulangi lagi.

6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: untuk melatih rasa tanggung jawab anak. Dan sebagai pengetahuan dan pengalaman anak.

Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? Kalau ibunya intens, tapi kalau saya (ayahnya) hanya ketika hari libur atau malam saja itupun jika tidak pas luar kota.

7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: agar anak tahu mengapa dilarang, mengapa dibolehkan. Agar anak berlatih memilih mana yang perlu dan tidak perlu.

8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: tetap harus ada pengawasan walaupun tidak ketat. Namun seringkali melakukan pengawasan secara diam-diam.

9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: tetap harus ada batasan karena usia anak yang masih kecil yang sering lupa diri. Malah terkadang sesama orang tua (tetangga) saling membantu mengawasi.
10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: tetap harus diatur dan diarahkan karena anak terkadang tanpa sengaja melakukan hal yang salah. Jika kesalahan itu dibiarkan maka akan menjadi sifat dari anak tersebut.
11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?
- a. Ya**
- b. Tidak
- Alasan: karena Alhamdulillah teman-temannya baik-baik dan dari latar belakang keluarga yang hampir sama.
12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: kalau yang mengontrol dan memberi perhatian dan kontrol cenderung ke ibunya karena yang setiap saat bersama.
13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?
- a. Ya
- b. Tidak**
- Alasan: yang positif-positif saja.

14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?
- a. **Ya**
 - b. Tidak
- Alasan: untuk mengontrol anak mengenai perkembangannya dan memberikan masukan. Setiap hari ditanyakan setiap sore.
15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?
- a. **Ya**
 - b. Tidak
- Alasan: biasanya member contoh terlebih dahulu baru kemudian mengajak anak untuk melakukan pembiasaan beribadah bersama-sama.
16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?
- a. **Ya**
 - b. Tidak
- Alasan: karena orang tua memang harus memberikan teladan yang baik bagi anak.
17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlak baik dan buruk?
- a. **Ya**
 - b. Tidak
- Alasan: sebagai pembelajaran bagi anak. Terkadang juga diberi contoh dan menyuruh anak mempraktekannya.
18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?
- a. **Ya**
 - b. Tidak
19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
- a. **Ya**

b. Tidak

Bagaimana lingkungan di sekitar anda? Baik. Dengan latar belakang keluarga yang hampir sama.

20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: karena agama itu yang paling utama. Tidak masalah jika anak tidak menguasai materi-materi umum, yang penting agamanya baik, akhlaknya juga baik.

21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga? Menerapkannya dengan menyesuaikan pelajaran SD. Kebetulan anak bersekolah di SDIT yang materi keagamanya begitu banyak. Jadi menyesuaikan materi apa yang sedang dipelajari, kemudian dipraktekkan dirumah. Sebisa mungkin orang tua memberikan suasana yang kondusif agar anak memahami materi di sekolah dan dapat menjadi akhlak terpuji yang melekat di diri anak.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 6

Nama Informan : Rika Hernita dan Qurniawan
Budi Darmoyo
Alamat Rumah : Blok B8 no 16
Pekerjaan : IRT dan Karyawan Swasta
Hari/Tanggal Wawancara : 4 Juni 2018
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah bapak Budi

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. **Ya**
 - b. **Tidak**
Alasan: karena anak masih butuh bimbingan penuh dari orang tua.
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. **Ya**
 - b. **Tidak**
Alasan: nanti anak malah berontak.
3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. **Ya**
 - b. **Tidak**
Alasan: karena anak juga memiliki hak untuk melakukan apa yang ia inginkan.
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. **Ya**
 - b. **Tidak**
Alasan: kasihan, karena untuk menegur anak bisa dengan cara lain.

5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?
- Ya**
 - Tidak
6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: agar anak merasa dianggap.
Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? Sangat intens karena tidak bekerja
7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: bebas, namun tetap harus ada kontrol.
8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: tetap harus diawasi walaupun tidak ketat.
9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: tetap harus diawasi walaupun tidak ketat. Untuk mendidik anak agar disiplin.
10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: tetap harus ada kontrol dari orang tua.

11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: Alhamdulillah saya tau temannya baik-baik. Jadi saya bebaskan.
12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: terkadang.
13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: dibatasi.
14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: setiap hari.
15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: shalat tepat waktu dan mengaji
16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: karena agar anak menjalankan apa yang orang tua perintahkan, orang tua sendiri harus mencontohkannya dahulu.

17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlak baik dan buruk?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: sering membahas fenomena atau kasus-kasus yang ada di TV, sebagai pelajaran bagi anak.
18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?
- Ya**
 - Tidak
19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: contohnya ngaji dan mengikuti ekstrakurikuler.
Bagaimana lingkungan di sekitar anda? Sangat baik
20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: masih kurang karena latar belakang agama dari orang tua yang tidak terlalu baik.
21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan:
- Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga? Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan dan tidak memaksa anak agar anak tetap nyaman. Karena jika dipaksa, anak menjadi melakukannya setengah hati.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 7

Nama Informan : Susilowati
Alamat Rumah : B13/3
Pekerjaan : Swasta
Hari/Tanggal Wawancara : 31 Mei 2018
Pukul : 13.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Bu Susi

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak

Alasan: orang tua memang harus mendominasi karena tanggung jawab terhadap anak dimiliki oleh orang tua.
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. Ya
 - b. **Tidak**

Alasan: jika dipaksa nanti malah memberontak dan anak akan melakukannya dengan terpaksa.
3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak

Alasan: karena kalau tidak diawasi akan kebablasan. Sebagai orang tua khawatir. Walaupun membatasinya bukan yang melarang segala sesuatu.
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak

Alasan: seringnya dimarahi. Terkadang malah ketika anak dimarahi kemudian menangis, saya jadi ikut nangis.

5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

- a. **Ya**
b. Tidak

6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?

- a. **Ya**
b. Tidak

Alasan: untuk melatih rasa tanggung jawab anak. Anak juga diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya agar tidak dipendam sendiri.

Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? Intens, karena saya dirumah.

7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

- a. Ya
b. **Tidak**

Alasan: lebih seringnya dituruti, karena anak sifatnya manja.

8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?

- a. **Ya**
b. Tidak

Alasan: anak harus diberi kesempatan dan kepercayaan. tetap harus ada pengawasan walaupun tidak ketat. Namun seringkali melakukan pengawasan secara diam-diam.

9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?

- a. Ya
b. **Tidak**

Alasan: tetap harus ada batasan agar anak tidak kebablasan.

10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: terkadang anak harus diberi kepercayaan untuk melatih tanggung jawab.

11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: karena Alhamdulillah teman-temannya baik-baik dan semua temannya saya kenal. Dan justru temn-temannya yang lebih sering kerumah dibanding anak saya keluar rumah. Jadi aman.

12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: karena saya ditugasi mengurus anak, jadi ya harus maksimal.

13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: yang positif-positif saja.

14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: untuk mengontrol anak mengenai perkembangannya dan memberikan masukan.

15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: biasanya memberi contoh terlebih dahulu baru kemudian mengajak anak untuk melakukan pembiasaan beribadah bersama-sama.
16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: karena orang tua memang harus memberikan teladan yang baik bagi anak. Kalau bukan orang tua yang menjadi contoh, lalu siapa lagi?
17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlak baik dan buruk?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: sebagai pembelajaran dan pengetahuan bagi anak.
18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?
- Ya**
 - Tidak
19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
- Ya**
 - Tidak
- Bagaimana lingkungan di sekitar anda? Baik.
20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?
- Ya**
 - Tidak

Alasan: karena agama itu yang paling utama. Tidak masalah jika anak tidak menguasai materi-materi umum, yang penting agamanya baik, akhlaknya juga baik.

21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga? Pertama diberikan pemahaman dan pengertian terlebih dahulu, kemudian diberi contoh, baru mengajak dan menyuruh anaknya untuk menerapkannya. Karena jika hanya menyuruh saja terkadang anak mau melakukannya, namun tidak paham.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 8

Nama Informan : Eva Asyifa
Alamat Rumah : B8/3
Pekerjaan : Swasta
Hari/Tanggal Wawancara : 11 Mei 2018
Pukul : 18.30 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Bu Eva

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak
Alasan: sekitar 80%, karena anak masih kecil.
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. Ya
 - b. **Tidak**
Alasan: soalnya anak suka ngeyel. Kalo orang tua maksa malah jadi berantem. Jadi ya seringnya mengalah.
3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak
Alasan: karena anak masih kecil, jadi harus diawasi.
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. **Ya**
 - b. Tidak
Alasan: namun yang bersifat mendidik. Bukan yang membuat anak merasa dipojokkan.
5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: tapi lama-kelamaan kumat lagi nakalnya.

6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: memberi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? intens

7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: agar anak tahu kenapa dibolehkan dan kenapa dilarang. Sehingga selanjutnya anak dapat menentukan sendiri mana yang terbaik.

8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: tetap harus ada pengawasan. Karena anak masih kecil dan rawan penculikan.

9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: orang tua harus tahu apa saja yang anak lakukan.

10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: tetap diarahkan ke yang baik. Suka khawatir juga, apalagi sekarang banyak kasus penculikan.

11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?

- a. **Ya**
- b. Tidak

Alasan: tetap diarahkan berteman dengan yang baik. Dan Alhamdulillah lingkungan dan teman-temannya baik semua.

12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?

- a. Ya
- b. **Tidak**

Alasan: karena setiap saat bersama.

13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?

- a. Ya
- b. **Tidak**

Alasan: dibicarakan dulu, seberapa penting dan bermanfaat.

14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?

- a. **Ya**
- b. Tidak

Alasan: sebagai bentuk perhatian dan kontrol

15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?

- a. **Ya**
- b. Tidak

Alasan: agar kebiasaan itu melekat di diri anak.

16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?

- a. **Ya**
- b. Tidak

Alasan: sebelum menyuruh harus menerapkan sendiri dulu, agar anak mantep.

17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahannya akhlak baik dan buruk?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: mengenai sikap dan sifat baik buruk sebagai pengetahuan bagi anak.

18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?

a. Ya

b. Tidak

19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana lingkungan di sekitar anda? Baik.

20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: karena agama yang utama, minimal anak tau.

21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga? Menerapkan pembiasaan-pembiasaan beribadah di lingkungan keluarga. Mengajak anak untuk melakukan kebaikan dan mengarahkan anak ke hal-hal yang positif menurut agama.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 9

Nama Informan : Asep B.S.
Alamat Rumah : B8/23
Pekerjaan : Wartawan
Hari/Tanggal Wawancara : 30 Mei 2018
Pukul : 11.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah Pak Asep

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
Alasan: dominasi dalam keluarga berimbang.
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
Alasan: anak malah tidak nyaman jika dipaksa.
3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. Ya**
 - b. Tidak
Alasan: karena lingkungan luar tidak hanya positif namun juga negatif.
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. Ya**
 - b. Tidak
Alasan: dimarahi namun bukan yang bertujuan membuat anak takut. Lebih memaklumi kesalahan anak, jadi tidak ada hukuman.

5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: namun hanya sementara.
6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: agar anak juga merasa dianggap dan belajar untuk bertanggung jawab.
Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? Intens.
7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: kalau untuk hal kecil orang tua memilih mengalah. Kalau untuk hal penting, harus dibicarakan.
8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: tetap ada pengawasan.
9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: tetap ada pengawasan.
10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: tetap ada pengawasan dan arahan ke hal positif.

11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: agar anak memiliki teman yang beragam.
12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: karena setiap hari bertemu dan mengobrol.
13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?
- Ya
 - Tidak**
- Alasan: didiskusikan terlebih dahulu.
14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: bentuk pengawasan dan perhatian.
15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: agar anak terbiasa.
16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: memang harusnya orang tua member contoh sebelum memerintah.
17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahan akhlak baik dan buruk?
- Ya**

b. Tidak

Alasan: sebagai pengetahuan bagi anak.

18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?

a. Ya

b. Tidak

19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana lingkungan di sekitar anda? Baik

20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: teori yes, praktek no.

21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga? Contoh yang diberikan oleh orang tua, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang tua harus memulainya terlebih dahulu, baru mengajak dan menyuruh.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 10

Nama Informan : Nurul Hidayah
Alamat Rumah : B7/5A
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Hari/Tanggal Wawancara : 15 Mei 2018
Pukul : 09.00
Lokasi Wawancara : Rumah Bu Nurul

1. Apakah dalam keluarga, Anda merasa kekuasaan orang tua sangat dominan agar anak bisa meneladani orang tua?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
Alasan: berimbang, jadi tidak ada dominasi dalam keluarga.
2. Apakah di dalam keluarga, Anda selalu memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua sebagai kebiasaan?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
Alasan: orang tua bertugas mengarahkan, namun tidak dengan memaksa.
3. Apakah anda membatasi kebebasan anak untuk bertindak dengan melakukan pengawasan?
 - a. Ya
 - b. Tidak**
Alasan: anak tidak dibatasi namun tetap diberi pengawasan walaupun terkadang pengawasan yang sembunyi-sembunyi.
4. Apakah anda menggunakan hukuman dan memarahi anak ketika ia melakukan kesalahan?
 - a. Ya
 - b. Tidak**

Alasan: saya tidak bisa marah, hanya bisa memberitahu dan mengarahkan. Tidak pernah memberi hukuman juga, karena orang tua saya mendidik juga seperti itu.

5. Apakah anak anda menjadi patuh dan tanggung jawab karena takut mendapat hukuman dari orang tua?

- a. Ya
- b. Tidak

6. Apakah anda sering mengajak anak bertukar pikiran dalam memecahkan masalah?

- a. Ya**
- b. Tidak

Alasan: anak dilatih untuk mengemukakan pendapatnya. Jika tidak begitu, anak akan cenderung pendiam dan memendam perasaannya sendiri.

Berapa waktu yang anda gunakan setiap hari untuk bertemu dan bercengkrama dengan anak? Intens.

7. Apakah anda sering menasehati anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka?

- a. Ya**
- b. Tidak

Alasan: agar tidak terkesan semena-mena, dan member pengetahuan anak mengapa boleh dan mengapa tidak boleh.

8. Apakah anda sering memberi kesempatan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa pengawasan orang tua?

- a. Ya
- b. Tidak**

Alasan: harus ada pengawasan karena yang bertugas mengarahkan dan mengawasi adalah orang tua.

9. Apakah anda selalu membiarkan anak bermain diluar rumah tanpa batasan waktu dan pengawasan orang tua?

- a. Ya
- b. Tidak**

Alasan: tetap ada baatasan agar melatih kedisiplinan anak.

10. Apakah anda membiarkan anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa khawatir?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: tetap khawatir, dan membiarkan anak melakukan apa yang ia suka, namun jika salah tetap orang tua wajib menghentikan.

11. Apakah anda memberikan kebebasan anak berteman dengan siapa saja?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: karena anak sudah diberi pemahaman mengenai berteman dengan orang lain. Jika temannya tidak baik, ambil sisi baiknya.

12. Apakah anda merasa kontrol dan perhatian anda pada anak sangat kurang?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: karena setiap hari dan hampir setiap saat bersama.

13. Apakah anda mendukung secara penuh tentang sesuatu yang anak inginkan?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: yang penting yang positif dan atas izin orang tua.

14. Apakah anda selalu menanyakan dan mengetahui perkembangan anak di bidang akademik maupun non akademik?

a. Ya

b. Tidak

Alasan: setiap hari ditanyakan, untuk mengetahui perkembangan anak.

15. Apakah anda memberikan pembiasaan dalam beribadah di lingkungan keluarga?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: agar kebiasaan tersebut melekat dalam diri anak.
16. Apakah anda memberikan teladan atau contoh yang baik dalam hal keagamaan?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: karena anak harus diberi contoh dulu baru ia bisa lebih memahaminya.
17. Apakah anda sering menasehati anak tentang pemahaman dan pengarahannya akhlak baik dan buruk?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: sebagai pengetahuan bagi anak. Seringkali membahas masalah-masalah yang ada di televisi.
18. Apakah anak anda harus mencontoh rutinitas ibadah yang anda lakukan sebagai sebuah adat kebiasaan?
- Ya**
 - Tidak
19. Apakah anda selalu menasehati dan mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat?
- Ya**
 - Tidak
- Bagaimana lingkungan di sekitar anda? Baik
20. Apakah anda memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak?
- Ya**
 - Tidak
- Alasan: karena pendidikan yang utama adalah pendidikan keluarga. Jadi harus baik.

21. Apakah anda memberikan pembiasaan-pembiasaan religius di lingkungan keluarga?

a. Ya

b. Tidak

Bagaimana cara anda menerapkan pendidikan keagamaan dalam keluarga? Menerapkannya dengan sikap lemah lembut, agar anak tidak melakukannya dengan terpaksa. Karena jika anak dipaksa nanti malah memberontak.

Instrumen Observasi

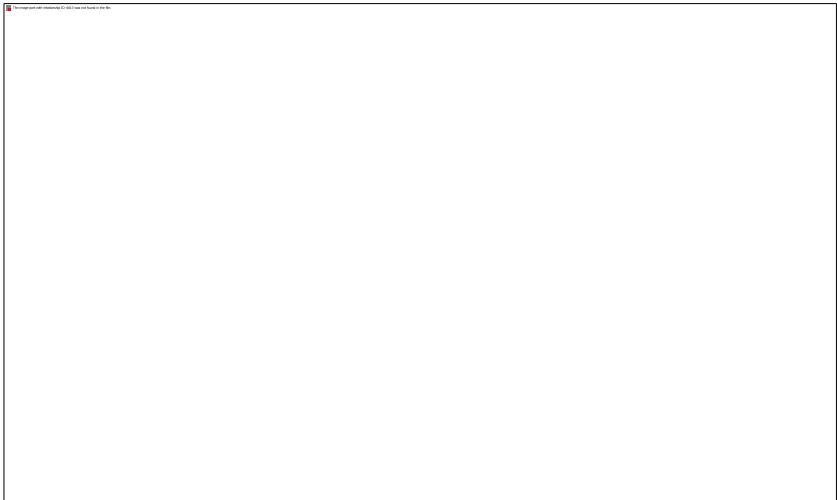
“POLA ASUH KEAGAMAAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi Kasus Masyarakat Perumahan di Permata Puri Ngaliyan Semarang)”

No	Fokus Observasi	Keterangan
1.	Aktifitas orang tua sehari-hari	Dari 10 keluarga, 8 diantaranya kepala keluarga berprofesi sebagai karyawan swasta dan isterinya sebagai ibu rumah tangga. 1 orang lagi berprofesi sebagai pengusaha, dan satunya lagi berprofesi sebagai penjahit di rumah.
2.	Gaya hidup keluarga	Meskipun Permata Puri dinilai sebagai perumahan yang elite, namun gaya hidup yang ditunjukkan cenderung sederhana dan tidak aneh-aneh, tidak terlihat mewah dan berlebihan. Penghasilan yang cenderung besar tidak terlihat disana. Penampilan sehari-hari pun cenderung sederhana.
3.	Perilaku orang tua terhadap anak	Perilaku orang tua terhadap anak di perumahan permata puri cenderung hampir sama. Perilaku yang tegas namun membuat anak nyaman banyak dilakukan oleh orang tua disana. Pengajaran mengenai keagamaan pun sudah diterapkan oleh orang tua walaupun masih terdapat beberapa yang kurang.
4.	Komunikasi	Komunikasi yang terjalin antara orang

	orang tua dengan anak	tua dan anak sudah cukup baik begitupun sebaliknya antara anak dan orang tua. Namun juga masih ditemukan komunikasi yang kurang baik ditandai dengan komunikasi yang bersifat satu arah.
5.	Kegiatan anak sehari-hari	Kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari selain dirumah juga sekolah, mengaji di TPQ dan bermain dengan teman-temannya.
6.	Perilaku anak sehari-hari	Perilaku anak cenderung tertutup dan pendiam. Mereka jarang sekali bermain dengan teman-temannya. Salah satu faktornya adalah jarak yang cukup jauh antara satu anak dengan anak yang lain. Terlebih ketika anak menginjak usia SMP, anak akan lebih senang berdiam diri dirumah.

Lampiran 5





Lampiran 6

Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi

Lampiran 7

Surat Izin Riset UIN Walisongo Semarang

Lampiran 8

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 9

Sertifikat KKN

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Anas Fauzan
TTL : Semarang, 21 Januari 1996
NIM : 1403016073
Alamat : Pandana Merdeka Blok S.14 Beringin
Ngaliyan Semarang
Hp : 085799769421
Email : muhammadanasfauzan@yahoo.com
Nama Ayah : Muhammad Asrori, S.Ag.
Pekerjaan : Swasta
Nama Ibu : Siti Fatimah
Pekerjaan : Swasta

B. Riwayat Pendidikan

SDN Ngaliyan 05 Semarang	Lulus Tahun 2008
SMPN 18 Semarang	Lulus Tahun 2011
SMKN 4 Semarang	Lulus Tahun 2014

Semarang, 19 Juli 2018

Muhammad Anas Fauzan

1403016073